

VOKASI

Edisi Juni 2021



**MENGUKUR
DAMPAK
PROGRAM
VOKASI**

**MENJAMIN
LULUSAN
DENGAN KELAS
INDUSTRI**

**CAHYA
FARADIBA:
MELAMPAUI
BATAS
KEINGINAN**

**DIRJEN:
TEACHING
FACTORY
IPB JADI
PERCONTOHAN**

PANEN RAYA 40.000 EKOR AYAM



Diksi
Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



Tata Boga

Sumber : Budi Mulia Culinary

DIREKTORAT KURSUS DAN PELATIHAN



@kursuskita



@kursuskita



kursuskita



@kursuskita

Program Unggulan, Cahaya Faradiba dan Teaching Factory

Salam **Vokasi**

Banyak lompatan terjadi dalam satu tahun terakhir kebijakan Ditjen Pendidikan Vokasi, baik pada satuan pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK), perguruan tinggi vokasi (PTV) maupun lembaga kursus dan pelatihan.

Dalam edisi Juni 2021 ini, majalah **Vokasi** mengupas tuntas program-program unggulan yang dikembangkan Ditjen Pendidikan Vokasi selama tahun 2020 dalam laporan utamanya. Mulai dari SMK Pusat Keunggulan, PKK, PKW hingga PTV dan *link and match*. Tidak sedikit program tersebut yang telah memberikan dampak bagi peserta didik, lembaga, Dudi.

Tidak hanya itu, Vokasi juga menyajikan artikel menarik lainnya seputar *best practice* dan *success story* sejumlah satuan pendidikan, termasuk lulusan SMK yang berhasil, mahasiswa UGM yang berhasil menjadi juara karena membuat inovasi berupa robot yang mampu mengukur tingkat kerataan lantai.

Adalah Cahya Faradiba Ramadhania siswa SMK Negeri 27 Jakarta di usianya yang baru menginjak 20 tahun, Cahya sudah tercatat sebagai **trainer** atau pelatih di sekolah kecantikan bergengsi, Puspita Martha International Beauty School.

Sajian lain yang tidak kalah menarik yang patut dibaca adalah Teaching Factory IPB yang menjadi percontohan nasional dalam pengembangan kandang ayam termmodern di kelasnya hasil kolaborasi dengan industri PT Charoen Phokphan Indonesia.

Fasilitas Closed House di Sekolah Vokasi IPB Sukabumi ini salah satu yang terbaik di Indonesia karena telah menerapkan teknologi 4.0, internet, dan teknologi tata udara. Tefa ini juga akan dikembangkan Sekolah Vokasi IPB University di daerah Tangerang. *Selamat menikmati.*

SUSUNAN REDAKSI

Pengarah:

Dirjen Pendidikan Vokasi
Sekretaris Ditjen
Pendidikan Vokasi

Penanggungjawab:

Triana Januari

Pemimpin Redaksi:

Lismanto

Redaktur Pelaksana:

Kristiani

Editor/Penyunting:

Teguh Susanto
Mulya Achdami

Tim Redaksi:

Habib Prasetyo
Dian Vita Nugrahaeny
Bambang Widodo
Nanik Ismawati

Sekretariat Redaksi:

Budiarti
Nur Arifin

Desain Grafis & Layouter:

Suryanda

Redaksi menerima
kirim naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI
disetiap edisinya



Mengukur **Dampak** Program **Vokasi**

- 10 Dampak Program SMK CoE Fasilitas Meningkatkan, Kompetensi Siswa Makin Mantap
- 14 Menuai Harapan Berkat Kecakapan Kerja
- 17 Menjamin Lulusan dengan Kelas Industri



32

KEBIJAKAN

- 18 Menguatkan Pendidikan Vokasi Melalui “Kampus Merdeka Vokasi”

INOVASI

- 20 Smart Leveling Agar Lantai Keramik Lebih Rata

BENCHMARK

- 22 Teaching Factory IPB Jadi Percontohan

VOKASI KEREN

- 24 Mencetak Lulusan Melek Teknologi
- 26 Unggul karena *Soft Skill*

PROFESI

- 30 *Cuan* Dibalik Keindahan *Nail Art*

SOSOK

- 32 Adam Nurzaman Jeli Menangkap Peluang

PRESTASI

- 36 Cahya Faradiba Ramadhania Melampaui Batas Keinginan

WAWANCARA

- 39 “*Matching Fund*” Mendorong Hilirisasi Produk Terapan”

DUDI

- 42 Wujud Nyata Kerja Sama Indonesia-Belanda



26



36

KILAS

- 44 Kolaborasi Ditjen Diksi dan Orkestra SMKN2 Kasihan Rilis Cover Lagu ‘Pelajar Pancasila’
- 46 Empat Perguruan Tinggi Vokasi Raih Anugrah Entrepreneurial Campus Award 2021

Mengukur Dampak Program Vokasi

Program yang dikembangkan Ditjen Vokasi telah memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan vokasi, tenaga pendidik dan peserta didik.

Tugas yang diemban Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi) Wikan Sakarinto, tidak ringan. Salah satunya mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, terampil dan unggul sesuai kebutuhan dunia kerja dan industri (Dudi). Karena itulah, Wikan, tak bosan-bosan mengajak lembaga pendidikan vokasi, untuk melakukan *link and match*, menjalin kerjasama dengan industri dan dunia kerja.

Adanya *link and match*, tidak hanya tercipta keselarasan hubungan antara pendidikan vokasi dengan industri dan dunia kerja, tapi juga menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai kebutuhan Dudi. “Kita mendorong lembaga pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), Perguruan Tinggi Vokasi dan Lembaga Kusus dan Pelatihan (LKP) untuk mengikuti program *link and match* dengan Dudi,” kata Wikan dalam satu kesempatan.

Ada lima paket *link & match* yang harus dilakukan pendidikan vokasi. *Pertama*, kurikulum dibuat, disetujui, dan dipastikan bersama oleh pendidikan vokasi dengan industri. “Kurikulum pendidikan vokasi harus fleksibel mengikuti perkembangan industri,” kata Wikan.

Kedua, dosen dan guru tamu dari kalangan usaha dan industri minimal mengajar selama 50 hingga 100 jam per semester. Program juga *link and match* mengharusnya adanya tenaga pengajar dari industri dalam pendidikan vokasi. “Dengan adanya



Wikan Sakarinto



dosen-dosen dari praktisi industri, maka pembelajaran bisa lebih kontekstual,” begitu kata Wikan.

Ketiga, magang harus dirancang bersama sejak awal sehingga industri akan cocok dengan calon peserta magang. *Keempat*, komitmen untuk menyerap lulusan vokasi. *Kelima*, dosen dan guru vokasi harus diterjunkan ke industri. Tenaga pendidik, mulai dari guru-guru, kepala sekolah, dosen, dekan vokasi, dan direktur politeknik agar mengubah mind-setnya untuk menggunakan *project based learning*.

Wikan menargetkan, dalam jangka waktu dua tahun ini, lulusan vokasi diserap oleh industri sebesar 80 persen. Untuk tahun 2020 lalu, ia mendorong 100 hingga 200 Prodi

di perguruan tinggi vokasi untuk mengikuti program “link & match. Kepada industri, Wikan juga meminta agar tidak ragu untuk bergabung bersama pendidikan vokasi.

Wikan menyakini, program *link & match* bisa mencetak banyak SDM yang kompeten dan terserap oleh industri. Hingga pada akhirnya industri dapat menghargai karir dan menaikkan *income* untuk lulusan vokasi. “Hal tersebut bisa menarik minat banyak calon siswa vokasi,” ujarnya.

Meski program *link and match* baru berjalan setahun, Wikan mencatat ada sejumlah capaian yang telah diraih dari program tersebut. Diantarnya, terjadi peningkatan semangat dan kesadaran di kalangan Kepala sekolah dan Guru SMK,

Dosen Perguruan Tinggi Vokasi dan pengelola LKP untuk memahami dan mengimplementasikan *link and match* Vokasi dengan Industri dan Dunia Kerja, secara komprehensif dan inovatif

Wikan juga melihat terjadi perubahan *mindset* di kalangan sivitas guru, dosen serta instruktur vokasi, bahwa pendidikan vokasi harus menciptakan lulusan vokasi tidak hanya sebagai tukang, tapi memiliki kesiapan keberkerjaan tinggi, *softskills* serta karakter yang kuat. “Tidak hanya untuk menjadi pekerja, namun menciptakan wirausaha-wirausaha muda yang kuat dan tangguh,” kata Wikan ketika dihubungi Majalah Vokasi.

Capaian lain, kata Wikan, pihak Industri menjadi lebih bergairah dan



terbuka untuk *link and match* dengan pendidikan vokasi, PTV, SMK, dan Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Link and match* tidak hanya MoU, tanda tangan, dan foto seremonial, tapi mencakup penyusunan kurikulum bersama, keterlibatan guru atau dosen tamu 50 jam per semester, magang atau praktek kerja industri, sertifikasi kompetensi, dan riset terapan kolaboratif.

Wikan juga melihat dengan program-program yang diluncurkan Ditjen Vokasi. terjadinya peningkatan di beberapa satuan pendidikan vokasi, terkait kualitas infrastruktur dan peralatan praktek siswa/mahasiswa vokasi.

Lebih membanggakan lagi, kata Wikan, minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya masuk SMK dan perguruan tinggi vokasi, meningkat cukup signifikan. “Masyarakat semakin percaya terhadap pendidikan vokasi,” kata Wikan.

Hasil survey bertajuk “Keterarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Vokasi,” yang dilakukan Mark Plus pada 2021 menunjukkan mayoritas responden mengaku *aware* dengan pendidikan SMK dan vokasi. Responden memahami fokus pendidikan vokasi pada keterampilan atau Skill.

Survei yang melibatkan 890 res-

ponden dari berbagai provinsi itu juga menyebutkan mayoritas responden mengaku tertarik terhadap pendidikan vokasi. Mereka tertarik dengan pendidikan vokasi dikarenakan prospek kerja yang dinilai bagus. Sebagian lainnya tidak tertarik karena tidak sesuai *passion*.

SMK Unggulan

Agar terjalin *link and match*, Ditjen Vokasi juga telah menggelontorkan sejumlah program unggulan. Salah satunya, Program SMK Center of Excellence (CoE). Program ini dirilis pada Juli 2020 lalu.

Koordinator Program dan Evaluasi Direktorat SMK, Eru Achmad Sutaman, menjelaskan program SMK CoE merupakan kelanjutan dari program penguatan SMK sebelumnya, yakni Revitalisasi SMK yang berfokus pada peningkatan mutu dan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan standar industri dan dunia kerja.

Program Revitalisasi SMK ini menitikberatkan pada sektor maritim, pariwisata, pertanian, industri kreatif dan teknologi. “Program Revitalisasi SMK ini telah menyasar di 300 sekolah,” katanya ketika ditemui Majalah Vokasi.

Selanjutnya, pada 2020 lalu, upaya mendongkrak kapasitas

SMK melalui program SMK Center of Excellence (CoE). Program ini menitikberatkan pada peningkatan pembelajaran SMK yang *link and match*, dengan Dudi melalui peningkatan kompetensi guru, dan kepala sekolah serta sarana dan prasarana. “Ada sebanyak 491 sekolah dan 3.586 guru serta kepala sekolah yang telah mengikuti program ini,” tambah Eru.

Belakangan pada 2021 program SMK Center of Excellence (CoE) telah disempurnakan menjadi SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Program SMK PK fokus pada pengembangan SDM SMK dengan paradigma baru yang terintegrasi untuk bisa mengimbas ke sekolah lain dengan insentif bantuan fisik dan nonfisik. Selain itu, program ini juga menyertakan pelatihan kepala sekolah, guru kejuruan, kurikulum via pembelajaran dengan paradigma baru, serta digitalisasi sekolah.

Ada empat sektor yang menjadi prioritas utama program ini. Di antaranya yakni pemesinan dan konstruksi, ekonomi kreatif, *hospitality*, maritim, pertanian, pekerja migran dan kerja sama luar negeri. “Program ini juga melibatkan perguruan tinggi vokasi sebagai pendamping,” kata Eru.

Beberapa langkah yang dilakukan pada program SMK PK, yakni akselerasi pelatihan *upskilling & reskilling* guru berbasis Dudi guna memastikan kompetensi guru kejuruan ditingkatkan sesuai standar Dudi serta berlatih kurikulum yang menekankan pada *soft skills* dan PBL, termasuk mengembangkan mapel bersama dengan Induka.

Adapun pelatihan kepala sekolah bakal dilakukan mulai dari pembelajaran paradigma baru, penggunaan platform teknologi dan perencanaan berbasis refleksi diri sekolah, hingga pendampingan. Hal tersebut guna memastikan kepala sekolah agar dapat memimpin perubahan di

sekolah, memiliki kemampuan dalam mengelola kerja sama dengan DUDI, serta mengembangkan dan mengelola *roadmap* pengembangan SMK PK.

Sementara itu pendampingan pengembangan ruang lingkup kerja sama dengan Dudi mencakup pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis proyek/industri, *teaching factory*, pengajar dari DUDI, dan lain sebagainya. Selain itu, pengembangan sarana dan prasarana juga turut dilakukan untuk mendukung pembelajaran berbasis industri.

Kolaborasi PTV dengan Industri

Sedangkan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi mahasiswa vokasi agar mampu berdaya saing global, Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi juga telah mengembangkan berbagai program unggulan.

Direktur Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi Benny Bandanadjaja, mengungkapkan, ada dua program prioritas, yakni *Matching Fund* dan *Competitive Fund*. *Matching Fund* merupakan salah satu tindak lanjut dari program Merdeka Belajar Episode 11.

Lewat program ini, Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi ingin mendongkrak *link and match* antara perguruan tinggi vokasi (PTV) dengan dunia industri. "Kita harapkan dengan program ini ada ada produk hasil penelitian yang bisa dihilirkan ke industri atau dijual sehingga menghasilkan incomer buat PTV,"kata Benny kepada Majala Vokasi.

Dalam panduan Program Dana Padnan Kampus Vokasi (*Matching Fund*) tahun 2021, dijelaskan, program ini merupakan salah satu bentuk penguatan kolaborasi antara PTV dengan dunia kerja dan menciptakan ekosistem Merdeka Belajar Kampus Merdeka di PTV.

Kolaborasi ini kata Benny, diharapkan dapat mengakomodir permasa-



lahan yang ada di dunia kerja dengan berbagai pembelajaran yang bermanfaat bagi dunia kerja. Selama ini hasil penelitian para dosen hanya menjadi tulisan dan hilang begitu saja. Padahal bila dimanfaatkan bisa menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Karena itu meluncurkan program ini untuk mendorong terbentuknya kolaborasi pengembangan ilmu dan teknologi yang lebih erat dan terakselerasi antara PTV dan dunia kerja.

Melalui program ini Benny juga berharap proses pembelajaran dan penelitian terapan diharapkan bisa berorientasi pada hilirisasi produk yang bermanfaat bagi mitra dan masyarakat. Produk dapat berupa rekayasa atau inovasi baru. "Besaran pendanaan akan tergantung dari kualitas dan jenis usulan dan posisi dan proposisi yang dikuasai PTV," katanya,

Ada tiga menu yang menjadi ruang lingkup program. Pertama, pengembangan Pusat Unggulan Teknologi (PUT). Fokusnya, pada peningkatan kualitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi mahasiswa yang diperlukan dunia kerja.

Dengan pengembangan *teaching factory* yang ada, PUT akan menghasilkan produk melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorien-

tasi pada produk serta penelitian terapan yang membahas permasalahan dunia kerja.

Kedua berkaitan dengan tindak lanjut pengembangan PUT, yaitu hilirisasi produk. Dengan produk yang sudah berorientasi pada industri maka tahap selanjutnya adalah pengujian agar produk yang dihasilkan sesuai standar komersial dan dapat diterima masyarakat.

Menu ketiga, adalah pengembangan startup kampus vokasi yang bekerja sama dengan dunia kerja. Setelah melalui tahap pengujian, produk yang sudah terstandar dapat menjadi modal untuk dikembangkan dalam inkubasi.

Produk awal tersebut, diharapkan dapat mendorong berdirinya startup kampus vokasi, sehingga dapat membangun dan mendukung kemandirian dalam rangka otonomi pengelolaan bisnis PTV. "Intinya kalau ada PTV yang bisa mendapatkan program *Matching Fund* ini kami yakin sudah terimplementasi dengan baik karena industrinya sudah mau memberikan dana. Itu artinya, mereka percaya pada PTV.

Program ini akan menasar institusi yang memiliki PTV. Selain itu institusi itu juga harus memiliki



rekam jejak pelaksanaan proses pembelajaran dan penelitian terapan yang berorientasi menghasilkan produk dengan standar prosedur dan dilaksanakan dengan menggendong dunia kerja.

Sedangkan *Competitive Fund, Beny* mengembangkan dan mendorong tumbuhnya program studi Diploma 4 atau Sarjana Terapan. Saat program studi yang ada belum berimbang, Banyak, Prodi Diploma tiga saat ini ada 4000 prodi. Sedangkan Sarjana Terapan (D4) hanya ada 700. Sementara D2 hanya ada 100 prodi. “Kita mendorong untuk pengembangan D4 dan D2, makanaya ada program SMK D2 jalur cepat,” katanya.

Mengentaskan Pengangguran

Selain itu Ditjen Vokasi juga telah menggulirkan program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW). Keduanya, merupakan program pendidikan vokasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan kerja dan kemampuan berwirausaha.

Program PKK merupakan layanan pendidikan berbasis kete-

Keterampilan mereka juga dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi.

rampilan kerja yang mengacu pada kebutuhan pasar kerja (job order) dari Industri. Melalui program ini, peserta didik dibekali keterampilan kerja sesuai kebutuhan Dudi. Keterampilan mereka juga dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi. Bahkan peserta didik yang telah mengikuti program PKK ini di fasilitasi mengakses lapangan kerja yang tersedia di industri.

Adapun tujuan diselenggarakannya program ini adalah untuk mendidik dan melatih peserta didik usia produktif yang berminat bekerja dan memiliki keterampilan serta mampu bersaing pada skala nasional dan internasional. Selain itu program diperuntukan bagi anak putus sekolah atau lulus tapi tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan

yang lebih tinggi. Usianya dibatasi antara 16 tahun hingga 25 tahun.

Sedangkan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) ini merupakan layanan pendidikan non formal vokasional melalui satuan pendidikan seperti lembaga kursus dan pelatiha. Tujuannya untuk memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan di bidang produksi barang dan jasa kepada peserta didik. Program ini untuk menanamkan pola pikir (mindset) dan sikap berwirausaha kepada peserta didik.

Direktur Kursus dan Pelatihan, Wartanto mengungkapkan, pada tahun lalu, pihaknya telah menyalurkan bantuan PKK kepada 53.744 dan bantuan PKW kepada 16.676 peserta didik di seluruh Indonesia.

Menurut Wartanto, tahun ini merupakan tahun kedua pelaksanaan program PKK dan PKW di era kenormalan baru. Banyak tantangan baru yang dihadapi bagi para calon penyelenggara program. Selain protokol kesehatan dalam pelaksanaan program, Kemendikbud juga berkomitmen pada visi bersama dalam menurunkan jumlah penyebaran Covid-19 di Indonesia.

Oleh karena itu, jenis-jenis keterampilan yang diajukan diharapkan mampu memberikan dampak lebih cepat bagi para lulusan program. Wartanto menambahkan bahwa pada 2021, pihaknya menyalurkan dana bantuan kepada 50.000 calon peserta didik program PKK dan 16.676 bantuan kepada calon peserta didik program PKW.

Wartanto menambahkan bahwa penguatan Program PKK dan PKW tahun ini adalah menjangkau anak usia sekolah tidak sekolah (ATS) agar semakin banyak anak-anak Indonesia yang dapat berpartisipasi. Dengan demikian semakin banyak SDM unggul yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa. **(BAM/MYA/NIK)**



Dampak Program SMK CoE

Fasilitas Meningkatkan, Kompetensi Siswa Makin Mantap

Tak hanya layanan pendidikan yang lebih optimal, program SMK CoE juga meningkatkan kompetensi lulusan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi terus berupaya meningkatkan kualitas SMK baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia. Setidaknya hal itu, telah dimulai dengan program Revitalisasi SMK 2019 dengan peningkatan kualitas sarana dan pra-

sarana pembelajaran. Sedangkan pada tahun 2020, dilanjutkan dengan program SMK Center of Excellence (SMK CoE). Hasilnya? tak hanya meningkatkan kualitas SMK, tapi juga ketertarikan masyarakat kepada SMK juga meningkat.

Survei yang dilakukan MarkPlus menunjukkan, minat masyarakat terhadap SMK meningkat, 82,05 persen. Alasannya, prospek kerja yang dinilai bagus bagi lulusan SMK, serta pilihan jurusan yang lebih beragam. Sementara itu, salah satu tujuan dari berbagai program dalam transformasi SMK bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan SMK, sehingga SMK mampu meng-



hasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya. Para lulusannya pun memiliki prospek yang lebih baik, bisa leluasa memilih antara bekerja, melanjutkan studi, atau wirausaha. Termasuk, program SMK CoE yang memberikan dampak besar bagi transformasi pendidikan SMK.

Dampak besar program SMK CoE, salah satunya dapat dirasakan di SMK Muhammadiyah I Semarang, Jawa Tengah. Mendapati amanah sebagai SMK CoE di sektor ekonomi kreatif, dalam bidang animasi, Nur Indah Yuniati, Kepala SMK Muhammadiyah 1 Semarang, mengaku sebuah berkah. Program SMK CoE membuat pelayanan dan proses belajar menjadi lebih maksimal. Bahkan, peserta didiknya menghasilkan karya berupa film animasi yang siap diluncurkan ke pasar.

"Ini (program SMK CoE,red) yang diamanahkan kepada kami adalah sebuah berkah yang luar biasa. Kami merasa terbantu, terutama peserta didik. Karena pelayanan pendidikan yang maksimal merupakan tanggung jawab kami kepada masyarakat untuk mengawal dan memastikan ketika mereka (peserta didik,red) lulus, bisa langsung bekerja," kata Indah kepada



Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Kompetensi keahlian bidang animasi di SMK yang beralamat di Jalan Indraprasta, Pendrikan Lor, Kota Semarang ini memang terbilang baru, jika dibandingkan tiga kompetensi keahlian lain yang ada di sekolah tersebut, yakni Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta Bisnis Daring dan Pemasaran. Kompetensi keahlian animasi ini baru dibuka sekitar 10 tahun lalu.

Sempat sepi peminat, namun selama tiga tahun terakhir, minat peserta didik terhadap jurusan animasi justru terus meningkat. Sayangnya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih belum sesuai dengan standar industri. Sehingga, pelayanan pendidikan dirasa Indah

masih belum maksimal.

"Jadi, kami dulu masih jauhlah dari pencapaian standar industri. Tapi sekarang, *insya Allah* sudah memenuhi standar industri, karena kami sudah memiliki sarana prasarana yang berstandar industri yang kami buat dari program SMK CoE ini," kata Indah.

Dari program SMK CoE, SMK Muhammadiyah 1 Semarang kini memiliki Ruang Praktik Siswa (RPS) yang sesuai dengan standar industri, sebagai bagian dari peningkatan sarana dan prasarana sekolah, untuk mendukung kompetensi keahlian animasi. Peningkatan sarana dan prasarana yang dilakukan SMK Muhammadiyah 1 Semarang ini antara lain, mengintegrasikan dua ruang praktik yang telah ada sebelumnya, menjadi RPS yang lengkap, moderen, dan nyaman. Seperti membuat ruang render farm, ruang animasi 3D, ruang *dubbing*, galery lobby, ruang podcast, dan sebagainya.

Masing-masing ruangan juga didesain layaknya studio-studio animasi profesional, dengan kursi dan meja yang nyaman, peralatan seperti komputer dan alat grafis yang benar-benar sudah disesuaikan dengan standar industri. Keberadaan lift yang terakses langsung ke ruang praktik animasi di lantai empat sekolah, semakin membuat layanan pendidikan lebih nyaman bagi peserta didik dan para guru.

Kehadiran ruang animasi 3D yang sebelumnya tidak dimiliki oleh SMK Muhammadiyah 1 Semarang, telah menghasilkan karya film animasi series Youtube. Salah satunya adalah film animasi Dahlan The Series.

Meski merupakan sebuah proyek idealis bagi SMK Muhammadiyah 1 Semarang, namun film animasi Dahlan The Series justru mendapat sambutan positif dari masyarakat. Bahkan, salah satu *channel* tv kabel di Indonesia, sudah meminta hak tayang atas film animasi tersebut. "Tapi kami belum mengiyakan. Kami



lagi siapkan dulu beberapa serial. Tapi nanti akan kami luncurkan film ini ke masyarakat,” kata Indah menambahkan.

Sebelum program SMK CoE digulirkan, beberapa tahun terakhir, SMK Muhammadiyah 1 Semarang ini memang sudah berkolaborasi dengan sejumlah industri animasi, seperti 8mata studio Solo, timeline STUDIO Bali, dan Papilon STUDIO. 8mata Studio merupakan studio animasi yang memproduksi serial animasi Sopo dan Jarwo, sementara timeline STUDIO terlibat dalam produksi kartun Doraemon.

Menurut Indah, program SMK CoE membuat kolaborasi yang sudah dilakukan selama ini semakin kuat terjal. Terutama untuk meningkatkan kompetensi, baik guru maupun peserta didik. Dengan demikian, lulusan animasi yang dihasilkan SMK Muhammadiyah 1 Semarang ini menjadi lebih andal. “Atas apresiasi ini, kami siap mengawal putra-putri kami, menjadi animator-animator andal yang sesuai dengan kebutuhan industri,” kata Indah optimistis.

Dampak program SMK CoE tidak hanya dirasakan SMK Muhammadiyah 1 Semarang, SMK Negeri 6 Yogyakarta juga merasakan dampak perubahan yang sangat signifikan dari program SMK CoE. Tidak hanya fasilitas sarana prasarana sekolah yang semakin moderen dan berstandar industri, program SMK CoE yang diaplikasikan di tahun 2020 juga turut mendukung misi sekolah untuk menghasilkan lulusan para wirausahawan muda.

“Jadi kemarin kami pelepasan siswa dan wirausahawan muda. Ada

77 wirausahawan muda yang kami lepas. Kemudian ada beberapa siswa kami yang mendapat beasiswa dari BRI karena omzet usaha paling banyak selama pandemi. Salah satu siswa kami bahkan sudah ada yang berhasil meraih omzet Rp 33 juta, dari *project* akhirnya,” kata Wiwik Indrayani, Kepala SMKN 6 Yogyakarta kepada Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Menurut Wiwik, SMKN yang memiliki enam kompetensi keahlian ini menjadi salah satu sekolah penerima program SMK CoE untuk bidang *hospitality*. Wiwik mengaku, manfaat program SMK CoE sangat besar bagi sekolah yang ia pimpin. Beberapa prestasipun diraih sekolah ini sepanjang 2020 lalu. Salah satunya, SK BLUD yang diterima pada Juli 2020 lalu.

“Kami melaksanakan semua program CoE, mulai dari pembangunan rehab, renovasi fisik gedung dan bangunan, pengadaan alat, kegiatan pembelajaran, dan sebagainya,” kata Wiwik.

Program SMK CoE, menurut Wiwik mampu meningkatkan kualitas guru beserta peserta didik di SMKN 6 Yogyakarta. Tidak hanya dalam segi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), tetapi juga sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar industri sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar.

Di SMKN 6 Yogyakarta, program SMK CoE dimanfaatkan untuk membenahi berbagai infrastruktur dan fasilitas sekolah untuk kompetensi keahlian kuliner dan tata boga. Mulai dari merenovasi dan merehab

food court sebagai laboratorium *Teaching Factory* untuk praktik kuliner. Program SMK CoE juga digunakan untuk merenovasi *coffee shop* untuk pengembangan praktik kewirausahaan siswa.

SMKN 6 Yogyakarta juga menata dan memperbaharui *product kitchen*, yakni dengan melengkapi *product kitchen* dengan *kitchen shet* yang sudah sesuai standar industri, lebih modern dan kekinian. Program SMK CoE juga digunakan untuk membenahi aula sebagai area praktik untuk MICE dan *Display Food and Beverage* siswa dan berbagai renovasi lainnya. Peningkatan sarana prasarana juga dilakukan dengan ruang praktik multi media room untuk digitalisasi pariwisata.

Selain fasilitas fisik yang meningkat, dampak program SMK CoE terhadap SMKN 6 Yogyakarta juga dapat dirasakan dalam hal non fisik, yakni berkaitan dengan sistem peningkatan mutu pembelajaran bersama industri. Mulai dari penyusunan kurikulum bersama dan program peningkatan mutu pembelajaran melalui magang pada industri di industri.

SMKN 6 Yogyakarta juga membentuk kelas industri bersama Hotel Horison, menyusun bahan ajar, membentuk TUK, membina guru magang, guru tamu, melakukan uji sertifikasi lisensi pada siswa, dan lain sebagainya. “Target kami, selain lulusan kami terserap industri, kami juga ingin setiap tahunnya jumlah lulusan kami yang membuka usaha terus meningkat,” kata Wiwik tentang harapannya pada para lulusannya. **(NAN)**

Menuai Harapan Berkat Kecakapan Kerja

Hadirnya program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) tidak saja melatih masyarakat usia produktif memiliki keahlian sesuai kebutuhan Dudi (Dunia usaha dan industri), tapi juga mengurangi pengangguran.



Senyum *semringah* terpancar di wajah Fahmi Azizi Priananta. Pria kelahiran Banyuwangi itu kini baru merasakan manfaatnya mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) yang diselenggarakan LKP Desy Education. Selain ia

memiliki keterampilan dalam bidang perhotelan, ia kini juga sudah bekerja di Resot dan Hotel Villa Solong Banyuwangi sebagai *chief leader house-keeping*. Penghasilannya mencapai Rp 3 juta perbulan. “Dari penghasilan itu kini saya bisa membantu ekonomi orang tua,” katanya bangga.

Sebelumnya Fahmi tak pernah terpikir untuk bekerja di hotel. Ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikantonginya, tak memberikan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan. Apalagi saat itu ia tak memiliki pengalaman kerja. Ia juga tidak memiliki keterampilan. “Tamat SMA saya terpaksa menganggur,” katanya menengang.

Sempat terbesit keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Tapi apa daya, orang tuanya tidak sanggup membiayainya. Ia pernah mencoba mencari pekerjaan, tapi selalu gagal. “Saat itu yang dicari yang memiliki keterampilan,” katanya.



Belakangan Fahmi mendengar ada program PKK yang diselenggarakan LKP Desy Education. Ia tertarik untuk mengikuti program tersebut. Selain tak di pungut biaya, ia juga ingin memiliki keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Beruntung, setelah mengikuti proses seleksi, ia diterima menjadi peserta program PKK tahun 2020. “Saya bersyukur, bisa diterima sebagai peserta program PKK,” katanya.

Tiga bulan lamanya Fahmi mengikuti program PKK bidang perhotelan. Ada banyak manfaat yang diperoleh. Selain memiliki pengetahuan dibidang perhotelan, ia juga memiliki keterampilan. Bahkan setelah selesai mengikuti program tersebut, Fahmi disalurkan bekerja di Resot dan Hotel Villa Solong Banyuwangi. “Saya ucapkan terimakasih kepada Direktorat Kursus dan Pelatihan dan LKP Desy Education, yang telah mengentaskan dari pengangguran,” katanya.

Direktur LKP Desy Education Handoyo Saputro, mengungkapkan program PKK yang diselenggarakan di lembaganya merupakan kerjasama LKP Desy Education dengan Direktorat Kursus dan Pelatihan, Ditjen Vokasi Kemendikbud. “*Alhamdulillah*, kegiatan ini rutin kami gelar tiap tahun,” kata Handoyo.

Untuk tahun 2020 lalu, LKP Desy Education mendapat pagu program PKK sebanyak 80 peserta. Namun dengan swadaya LKP Desy Education menambah hingga 60% dari kuota menjadi 200 peserta didik penerima beasiswa. “Ini mungkin satu-satunya LKP yang berani *sharing* seperti ini” ujar Handoyo.

Menurut Handoyo, program PKK terbukti sangat membantu untuk mengurangi angka pengangguran khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Melalui program PKK ini, peserta didik usia produktif dilatih agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan sebagai bekal untuk

memasuki dunia kerja.

Di pilihnya bidang perhotelan, lanjut Handoyo, karena sektor yang sedang berkembang di Kabupaten Banyuwangi adalah industri pariwisata dan perhotelan. Hotel-hotel baru bermunculan, mulai dari hotel kelas melati hingga berbintang. Tidak sedikit pula yang sudah punya nama besar, seperti Hotel Aston dan Santika Hotel. Kondisi itu tentu saja membutuhkan banyak tenaga kerja terampil. Mulai dari pengamanan, *housekeeping*, hingga *front office*.

Hanya saja selama ini menurut pengamatan Handoyo, penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata masih rendah. Penyebabnya karena masih rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Mereka tidak memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk bekerja di sektor pariwisata. Akibatnya banyak tenaga kerja diambil dari luar Banyuwangi, seperti Surabaya, Malang dan kabupaten lain di Jawa Timur.

Karena menurut Handoyo, hadirnya program PKK bidang perhotelan di Kabupaten Banyung, tidak saja memberikan kesempatan masyarakat Banyuwangi untuk memiliki berbagai keahlian, khususnya di bidang perhotelan tetapi juga dapat membantu salah satu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Melalui program PKK ini, Handoyo ingin mengentaskan masyarakat Banyuwangi dari pengangguran dan kemiskinan. Peserta didik program ini mendapat pelatihan secara intensif selama tiga bulan. Selanjutnya selama enam bulan, mereka akan mengikuti program magang di dunia perhotelan yang telah menjadi mitra kerja LKP Desy Education. “Setelah itu, langsung penempatan kerja di Industri Dunia Usaha Kerja (DUDI),”katanya.

Untuk menjangkau calon peserta didik, LKP Desy melakukan proses seleksi. Handoyo mendatangi satu persatu calon peserta didik di rumahnya. Disana ia melihat langsung latar belakang ekonomi dan keluarganya. “Saya ingin melibatkan partisipasi para orang tua peserta didik dalam program tersebut,” katanya.

Pelaksanaan PKK di LKP Desy Education melibatkan sejumlah instruktur. Mereka berasal dari praktisi, termasuk juga dari kalangan Dudi dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI). Ada juga dari akademisi dan tim pengajar di LKP Desy. Pelatihan diselenggarakan selama 250 jam yang ditempuh peserta didik selama tiga bulan. Komposisi pembelajarannya 30 persen teori dan 70 persen praktik. “Pembelajaran praktik seperti *housekeeping* dan *front office* kami bekerja sama dengan Hotel Santica,” katanya.

Tidak hanya materi keterampilan saja yang diajarkan, tetapi juga perilaku atau etika dalam bekerja. Seperti menanamkan sikap ke-disiplinan, tanggung jawab pada

“Melatih kemampuan berbahasa Inggris lebih sulit dari pada melatih *skill* perhotelan.”

pekerjaan, dan saling percaya kepada teman. Bila ada peserta yang tidak masuk, ia tak segan-segan memberikan sanksi. Sebelumnya calon peserta didik menandatangani surat kesanggupan untuk mengikuti pelatihan hingga selesai. “Ini kami lakukan agar peserta didik sungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan nantinya,”katanya.

Di akhir pelatihan, LKP Desy melakukan uji kompetensi kepada peserta didiknya. Menariknya, uji kompetensi yang dilakukan LKP Desy diselenggarakan dua kali, yakni uji kompetensi bahasa Inggris dan Perhotelan. Alasannya, kenyataan di lapangan masih banyak karyawan perhotelan yang memiliki kelemahan di bahasa Inggris. “Kita melakukan uji kompetensi bahasa Inggris, agar peserta didik bisa ditempatkan di posisi apapun,” katanya.

Selain itu peserta didik juga wajib mengikuti program pemagangan di hotel. Selepas magang tiga bulan, peserta didik mengikuti proses rekrutmen. Mereka akan ditempatkan sesuai dengan kebutuhan hotel tersebut. “Karena itu, kami membekali peserta didik semua kompetensi di bidang perhotelan. Mereka sudah siap ditempatkan di mana saja,”katanya.

Tidak cuma terampil. Peserta didik program PKK ini kata Handoyo juga memiliki keunggulan dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Selama mengikuti pelatihan, peserta didik diwajibkan untuk ko-

munikasi dengan bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris menjadi prioritas di LKP Desy. “Melatih kemampuan berbahasa Inggris lebih sulit dari pada melatih *skill* perhotelan, ujanya.

Menurut Handoyo, kebanyakan peserta didik yang diterima di dunia kerja karena kemampuan bahasa Inggrisnya yang mumpuni dan bukan semata kemampuan dibidang perhotelannya. “Lulusan LKP Desy mudah diterima bekerja karena memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Kalau bahasa Inggrisnya bagus pasti komunikasi juga lancar,” terang Handoyo.

Selain itu, kata Handoyo, dalam melaksanakan program PKK ini, ia fokuskan pada pembentukan mental peserta didik. Apalagi kebanyakan peserta didik program ini berasal dari kalangan kurang mampu. Mereka juga berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Aspek penampilan juga dibenahi, mulai dari cara berpakaian, berkomunikasi hingga cara bersikap. “Bekerja di hotel itu penampilan harus diutamakan,”katanya.

Meski sudah bekerja, LKP Desy juga tidak lepas tangan. Handoyo kerap menyambangi hotel tempat mereka bekerja. Di sana ia memantau perkembangan aluminya, apakah kompetensi yang dimiliki lulusannya sudah sesuai dan selaras dengan kebutuhan industri. “Kita tetap bertanggungjawab pada anak-anak. Paling tidak kerjanya nyaman dan mendapat tempat tinggal,” katanya.

Bagi Handoyo, program PKK yang dilaksanakan di lembaganya telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Banyuwangi. Tidak sedikit dari keluarga yang kurang mampu, kini sudah mentas. Mereka memiliki penghasilan yang bisa membantu ekonomi keluarga. “Kami berharap program ini terus dikembangkan dan bisa menyentuhkan masyarakat di daerah lain yang membutuhkan,” ujar Handoyo tersenyum. **(BAM)**

Menjamin Lulusan dengan Kelas Industri

Kelas industri yang dikembangkan Politeknik Negeri Malang, tidak saja dapat menyerap lulusan, tapi juga kompetensinya sesuai kebutuhan Dudi.

Program *Link and match* yang digalakkan Ditjen Vokasi, mulai membuahkan hasil. Sejumlah politeknik negeri telah menjalin kerja sama dengan sejumlah industri. Kerja samanya beragam, mulai dari pemagangan hingga membuka kelas industri. Tujuannya, agar lulusan politeknik kompeten dan dapat terserap di dunia kerja.

Politeknik Negeri Malang (Polinema) misalnya, telah menjalin kerja sama dengan sejumlah industri. Salah satunya dengan PT GMF Aero Asia Tbk. Melalui kerja sama dengan perusahaan perawatan pesawat terbang terbesar di Asia ini, Polinema membuka kelas kerja sama industri dengan ikatan dinas. Bidang ke-

ahliannya, Airframe Powerplant (AP). Kelas GMF berada di bawah Program Studi Diploma III Teknik Mesin.

Menurut Wakil Direktur Kerjasama Polinema Luchis Rubianto, gagasan membuka kelas kerja sama untuk keahlian perawatan pesawat terbang ini dilatarbelangi oleh berkembangnya dunia penerbangan. Saat ini jumlah maskapai semakin banyak. Kondisi ini membuat meningkatnya kebutuhan teknisi untuk merawat pesawat. "Peluang kerja dibidang perawatan pesawat terbang masih sangat terbuka lebar," kata Rubianto ketika dihubungi via telepon.

Untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan PT.





GMF, diawal kerjasama Polinema dan PT GMF AeroAsia duduk bersama, menyusun kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan masukan dari GMF dan Kementerian Perhubungan. “Pada tahap awal dibuka dua kelas. Hingga kini sudah meluluskan dua angkatan. Tahun ini angkatan ke tiga siap diwisuda,” jelas Rubianto.

Begitu juga untuk calon mahasiswa juga diseleksi bersama. Termasuk menentukan prasyarat yang harus dipenuhi bagi calon mahasiswa kelas GMF. Seperti calon mahasiswa harus lulusan SMK jurusan Teknik Mesin, Otomotif, Mekatronika, Airframe Powerplant atau yang serumpun dengan Teknik Mesin. Syarat lain, belum menikah dan sanggup tidak menikah selama pendidikan. Calon mahasiswa juga tidak berkaca mata, berbadan sehat dan tidak buta warna.

Soal umur dibatasi 21 tahun. Tinggi badannya minimal 165 cm, bebas narkoba, dan tidak bertato. Lebih penting, calon mahasiswa harus lulus serangkaian tes yang diselenggarakan PT GMF AeroAsia dan Polinema. Ujiannya meliputi tes akademik, bahasa Inggris, psikologi, wawancara, dan *medical checkup*. Terakhir calon mahasiswa harus bersedia ditempatkan di seluruh unit PT

GMF di seluruh dunia.

Bagi peserta yang dinyatakan lulus seleksi jalur D-1ii GMF juga tidak langsung bisa mengikuti perkuliahan. Mereka harus menunjukan sejumlah dokumen. Mulai dari Ijazah yang dilegalisir, hasil Ujian Nasional hingga Surat Keterangan Dokter yang menyatakan tidak buta warna. “Bila salah satu dari ketentuan tersebut tidak terpenuhi, maka calon peserta dinyatakan tidak lulus seleksi,” kata Rubianto.

Selama masa kuliah, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keahlian, tapi dilatih mental dan fisiknya. Termasuk juga kedisiplinan. Sejumlah aturan diterapkan. Mulai dari keharusan menggunakan seragam kemanapun pergi hingga wajib upacara setiap hari senin. “Disiplin sangat kami junjung tinggi,” ujar Rubianto.

Dalam proses pembelajaran, Polinema juga mengundang para ahli dari GMF untuk menjadi dosen tamu. Di semester lima, mahasiswa melakukan pemagangan di PT GMF. Tujuannya, agar mahasiswa mengetahui dunia kerja yang kelak akan digeluti. “Sebelum magang mereka diberikan pelatihan selama sebulan, setelah itu baru diikutsertakan dalam perawatan pesawat, bekerja membantu teknisi yang

profesional,” jelas Rubianto.

Terserap Kerja

Rubianto menjelaskan ada sejumlah keunggulan dari kelas kerjasama ini. Salah satunya seluruh lulusan kelas industri ini terserap bekerja di PT GMF. Mereka bekerja sebagai teknisi di PT GMF Aero Asia. Ada pula yang bekerja di PT Garuda Daya Pratama Sejahtera, anak perusahaan PT GMF, “Keunggulan dari kelas kerjasama ini, setelah lulus langsung kerja,” kata Rubianto.

Keunggulan lain, lulusan program ini selain memperoleh Ijazah D-III, juga akan mendapat *Sertifikat Basic Aircraft Maintenance (BAM)* dari *Civil Aviation Safety Regulation (CASR 65)*. Untuk mendapat sertifikat tersebut mahasiswa harus mengikuti uji kompetensi yang diselenggarakan Kementerian Perhubungan.

Dengan adanya sertifikat itu, lulusannya dipastikan memiliki keahlian di bidang perawatan pesawat udara yang berstandar internasional. Sertifikat yang berlaku secara internasional ini juga bisa menjadi jaminan untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi.

Tidak heran bila, minat lulusan SMK untuk mendaftar kelas GMF

cukup tinggi. Peminatnya banyak tapi yang diterima sedikit. Untuk angkatan pertam saja yang diterima hanya 50 orang dari 1000 orang yang mendaftar. “Mereka terpilih tidak hanya karena intelektualnya saja tapi juga fisiknya bagus. Jadi yang terpilih itu yang pintar dan fisiknya bagus,”katanya.

Selain kerjasama dengan GMF, Polinema juga bekerja sama dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Kelas kerja sama ini diselenggarakan di program studi teknik listrik dan jurusan teknik mesin. Kerjasama itu sudah diteken sejak tahun 2008.

Awalnya, kelas kerja sama PLN ini dikhususkan untuk mahasiswa lulusan SMK dari PLN. Di Polinema mereka dididik ke jenjang Diploma Satu (D1). Selanjutnya menjadi ikatan dinas PLN. Belakangan berkembang menjadi Diploma Tiga (D3) PLN. “Bagi mahasiswa berprestasi mendapat beasiswa dari PLN. Begitu lulus mereka langsung diterima bekerja di PLN,”kata Rubianto.

Di kelas kerjasama PLN, mahasiswa membayar biaya kuliah tetapi PLN memberikan fasilitas berupa uang saku dan biaya selama mahasiswa mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang diadakan pada semester 5. Selain itu, PLN juga memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang berprestasi sela-



ma mengikuti pendidikan di Polinema.

Selain itu Polinema juga kerjasama dengan PT Bukit Asam. Hanya saja kerjasama dengan Bukit Asam ini tidak dibuat kelas khusus, seperti dengan PT GMF, tapi menyebar di semua Program Studi. Semua biaya kuliah ditanggung Bukit Asam. Hanya saja, yang dikirim ke Polinema adalah putra daerah Sulawesi Selatan yang tinggal disekitar Muara Enim, Sumatera Selatan.

Kedepan, Polinema akan melebarkan sayapnya dengan membuka kelas kerja sama dengan perusahaan lain. Hanya saja per-

soalannya tidak semua perusahaan itu memiliki kebutuhan tenaga kerja yang besar. Sehingga solusinya untuk perusahaan yang hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja, Polinema mengajak perusahaan untuk memberikan beasiswa kepada mahasiswa pilihannya untuk nantinya setelah lulus bekerja di perusahaan tersebut.

Upaya itu sudah dilakukan dengan perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap Paiton. Mereka datang ke Polinema untuk menyeleksi sendiri mahasiswa pilihannya. “Mereka diberikan beasiswa kalau sudah lulus mereka bekerja di Paiton,”ujar Rubianto.

Menurut Rubianto, pola kerjasama dengan dunia usaha dan industri cukup efektif untuk menyerapan tenaga kerja dan kompetensi lulusan yang sesuai kebutuhan Dudi. Banyak yang diuntungkan dari kerja sama ini, baik itu Politeknik karena lulusan terserap di dunia kerja maupun pihak Industri yang mendapatkan tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan kebutuhannya. “Tolak ukur pendidikan vokasi termasuk Politeknik adalah lulusannya bisa bekerja atau berwirausaha,”tambah Rubianto. **(BAM)**





Menguatkan Pendidikan Vokasi Melalui “Kampus Merdeka Vokasi”

Pendidikan vokasi berperan penting dalam mendorong arah pembangunan ekonomi bangsa, karenanya diperlukan kebijakan yang dapat mempercepat peningkatan sumber daya manusia (SDM) di bidang vokasi. Salah satunya dengan menciptakan ekosistem pendidikan vokasi yang integratif, yakni mampu mengintegrasikan antara dunia kerja, pendidikan tinggi vokasi, pemerintah, SMK, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Dirjen Diksi) terus mendorong integrasi yang erat, antara pendidikan tinggi vokasi dengan dunia kerja, salah satunya melalui program “Kampus Merdeka Vokasi”. Program ini diharapkan mampu menciptakan

ekosistem pendidikan tinggi vokasi yang integratif dan kolaboratif, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, produktif, kompetitif, serta cepat bekerja.

Program “Kampus Merdeka Vokasi” menjadi rangkaian episode ke-11 program Merdeka Belajar yang telah dirintis oleh Kemendikbudristek. Peluncuran “Kampus Merdeka Vokasi” dilakukan secara langsung oleh Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim, akhir Mei lalu.

Menurut Nadiem, dengan program “Kampus Merdeka Vokasi”, integrasi perguruan tinggi vokasi dengan dunia kerja nantinya akan semakin erat. Artinya, tidak hanya sebatas pada adanya nota kesepaham saja, sehingga integrasi yang dilakukan mampu menghasilkan lulusan yang lebih kompeten, produktif, kompetitif, dan langsung bekerja.

“Visi kita untuk vokasi sebenarnya sangat sederhana, yaitu untuk memastikan bahwa integrasi antara pendidikan tinggi vokasi dan dunia kerja itu semakin erat. Kita ingin anak-anak kita langsung bekerja dari pembelajaran yang mereka alami di perguruan tinggi vokasi. Gol kita sangat jelas, agar mereka mendapatkan pekerjaan di berbagai macam industri secepat mungkin, dan dengan upah yang layak,” kata Nadiem.

Pada kesempatan yang sama, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto mengatakan, Kampus Merdeka Vokasi merupakan perluasan, sekaligus sinergisme program Kampus Merdeka yang sudah ada lebih dahulu, di bawah payung besar program Merdeka Belajar yang dirintis Kemendikbudristek.

“Jadi visi Kampus Merdeka Vokasi adalah untuk memerdekakan

MERDEKA BELAJAR
EPISODE KESBELAS
KAMPUS MERDEKA VOKASI

INTEGRASI PENDIDIKAN TINGGI VOKASI DAN DUNIA KERJA Dilaksanakan Melalui Link and Match 8+1

Tidak Hanya MoU, tapi juga dengan:

1. Berkolaborasi dengan berbagai lembaga perguruan tinggi swasta dan lembaga pemerintahan untuk membangun model-hub yang sesuai kebutuhan dunia kerja
2. Pengembangan lembaga pengisi di dunia kerja (PAK) untuk memberikan hands-on dan berbagi keahlian dan karakter yang kuat
3. Jalinan dan peran dosen/ahli/ahli di industri dan ahli di dunia kerja (pengalaman secara langsung) membantu minimal mencapai 50 persennya dari anggaran studi
4. Mengingat siswa Praktis Kerja di dunia kerja minimal 1 semester

8+1
Link & Match
Keterlibatan dunia kerja di segala aspek penyelenggaraan pendidikan vokasi

5. Kualitas kompetensi yang sesuai standar dan kebutuhan dunia kerja (yang lulusan dan dosen/ mahasiswa)
6. Dosen / praktisi secara rutin melaksanakan update training dan workshop dan dunia kerja
7. Alat tempung menyalung teaching factory/teaching industry yang berbasis dan sesuai satu kebutuhan
8. Kualitas layanan lulusan dan dunia kerja

1. Berbagai kemungkinan lebih lama yang dapat dilakukan dengan dunia kerja, antara lain:
 ✓ Berbasis industri/kejuruan
 ✓ Dunia dalam bentuk pendidikan laboratorium, atau dalam bentuk lainnya
 ✓ Dan lain sebagainya

Pelaksanaan link and match 8 + 1 pendidikan tinggi vokasi juga membantu pencapaian IKU PT

peserta didik pendidikan vokasi untuk bisa berkembang mencapai potensi diri yang maksimal, serta mendorong transformasi pendidikan vokasi untuk mencapai IKU (Indikator Kinerja Utama, red) perguruan tinggi,” kata Wikan.

Kampus Merdeka Vokasi, menurut Wikan, sekaligus merupakan penyempurnaan dari Program Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi (P3TV) yang dimulai pada 2020 lalu. Saat ini, tercatat ada 57 perguruan tinggi vokasi negeri, dan 13 program studi, serta 47 perguruan tinggi vokasi swasta yang terlibat dalam program tersebut.

“Tahun ini, kedua program ini akan dilanjutkan dan disempurnakan dengan program Kampus Merdeka Vokasi, yang harapannya akan melibatkan ratusan perguruan tinggi vokasi yang akan berkolaborasi dengan konsep *link and match*,” kata Wikan.

Wikan menegaskan, konsep *link and match* yang dimaksud adalah *link and match* yang benar-benar *link*, dan benar-benar *match*, atau

super *link and match*. Yakni *link and match* 8+i, sehingga mampu menciptakan integrasi erat antara dunia kerja, perguruan tinggi vokasi, pemerintah, SMK, dan pemangku kepentingan. “Jadi benar-benar mampu menghasilkan lulusan yang ahli dan terampil, memiliki *soft skill* dan karakter yang kuat, serta *technical skill* yang terus berkembang sepanjang waktu,” katanya.

Dua Fokus Utama

Program Kampus Merdeka Vokasi, memiliki dua fokus utama yang akan digulirkan, yakni Dana Kompetitif Kampus Vokasi dan Dana Padanan Kampus Vokasi. Untuk kedua program tersebut, Dirjen Diksi menyediakan total anggaran Rp 270 miliar yang meliputi, Rp 90 miliar untuk dana kompetitif dan Rp 180 miliar untuk dana padanan

Dana kompetitif kampus vokasi yang dikururkan ini, difokuskan untuk pembukaan program SMK-D2 Jalur Cepat, serta program peningkatan program studi atau *upgrade* D3 men-

jadi sarjana terapan/D4. Program ini berupaya meningkatkan level program lebih tinggi, sehingga kualifikasi serta *soft skills*, atau karakter siap kerja mahasiswa lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sementara Dana Padanan Kampus Vokasi, digunakan untuk pengembangan Pusat Unggulan Teknologi (PUT), hilirisasi produk riset terapan, dan *startup* kampus vokasi yang dibangun bersama dunia kerja. “Produk yang dihasilkan ini harus produk yang berorientasi dan dibutuhkan oleh pasar,” kata Wikan.

Wakil Ketua Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Agustina Wilujeng Prameswari, menyambut baik skema pendanaan Dana Kompetitif dan Dana Padanan yang ditawarkan Kampus Merdeka Vokasi. Menurutnya, hal ini akan mempercepat transformasi pendidikan tinggi vokasi berstandar industri. “Dengan Kampus Merdeka Vokasi tentu mutu pendidikan anak-anak kita terjaga dan kampus bermanfaat bagi masyarakat,” tutur Agustina secara virtual. **(NAN)**

Smart Leveling

Agar Lantai Keramik Lebih Rata

Tak hanya meningkatkan keefisienan kerataan lantai keramik, teknologi Smart Leveling juga membantu efisiensi waktu pengerjaan, serta meminimalkan kerusakan lantai keramik.

Lantai merupakan bagian dasar dari suatu ruang. Lantai memiliki peran vital untuk memperkuat eksistensi suatu obyek dalam sebuah ruang. Keberadaan lantai memiliki banyak fungsi, di antaranya sebagai tempat untuk meletakkan barang seperti, almari, kursi, meja, dan barang-barang lainnya. Namun, secara umum fungsi lantai adalah sebagai penunjang aktifitas dalam suatu ruang dan membentuk karakter sebuah ruang.

Karena memiliki peran penting dalam struktur sebuah ruangan, maka lantai harus memenuhi syarat dalam pembentukannya. Termasuk jenis-jenis lantainya, seperti marmer, granit, kayu, batu, dan keramik. Lantai keramik sendiri, menjadi salah

satu dari jenis lantai yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Selain harganya yang terjangkau, lantai jenis ini juga cukup mudah dalam perawatannya, serta fleksibel dalam pengaplikasiannya.

Pemasangan lantai keramik sendiri harus mengikuti aturan, yakni lantai keramik harus bersih, tidak retak, rata, dan bergelombang. Selama ini, untuk menentukan tingkat elevasi lantai keramik pada pekerjaan bangunan sipil, biasanya para



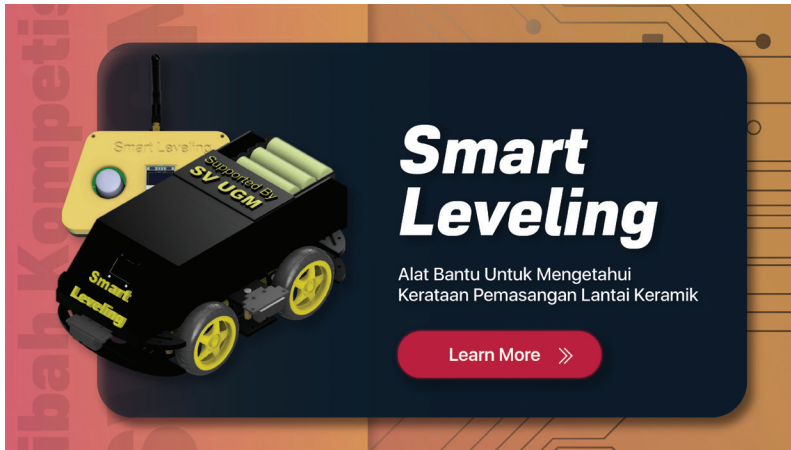
pekerja bangunan menggunakan perangkat pengukuran berupa waterpass, terkadang malah dilakukan secara manual dengan menggunakan benang.

Selain kerataan lantai keramik menjadi kurang maksimal, waktu pengerjaan lantai keramik juga menjadi lebih lama. Terkadang hasil pekerjaan tersebut, juga tidak dilakukan secara menyeluruh, sehingga memungkinkan adanya kerusakan lantai, dan bagian lainnya.

Untuk menjawab persoalan di atas, Naufal Rashad Aryaputra dan dua rekannya, Muhammad Shofuwan Anwar, dan Ciptaningtyas Vindy Prabawati dari Sekolah Vokasi UGM, mencoba mengembangkan perangkat robot sensor yang dapat mengukur kerataan lantai keramik, secara akurat dan efisien. Perangkat tersebut diberi nama Smart Leveling.

Menurut Naufal Rashad Aryaputra, ketua tim dalam penelitian ini mengatakan, pada dasarnya Smart Leveling merupakan perangkat yang dapat mengukur kerataan pada lantai keramik." Ide awalnya berawal dari permasalahan yang dimiliki oleh salah satu keilmuan anggota kami yaitu dari Teknik sipil, tentang kerataan lantai keramik," kata Naufal.





Pengembangan perangkat robotik ini sendiri, merupakan bagian dari program Hibah Kompetensi Sekolah Vokasi tahun 2020 lalu. Hibah kompetensi ini adalah program rutin yang diadakan melalui Penalaran Center Community (PCC) Sekolah Vokasi UGM.

“Saat ini para surveyor atau pekerja bangunan masih menggunakan Leveling biasa, yang dilakukan secara manual, satu persatu untuk memastikan kerataan lantai keramik, coba bayangkan waktu, dan tenaga yang dihabiskan oleh pekerja bangunan “hanya” untuk memastikan lantai dalam kondisi rata,” kata Naufal.

Smart Leveling merupakan perangkat robot yang berfungsi menentukan kedataran suatu bidang. Perangkat robot ini terdiri dari dua bagian, robot dan perangkat kontroler. Tiga komponen utama dalam perangkat ini terdiri dari, ATmega328, yakni mikrokontroler keluaran dari atmel, yang mempunyai arsitektur RISC (Reduce Instruction Set Computer), dimana setiap proses eksekusi data lebih cepat dari pada arsitektur CISC (Completed Instruction Set Computer), sensor Inertial Measurement Unit (IMU), dan komponen terakhir adalah infrared (IR).

Sensor pada Smart Leveling bekerja dengan memanfaatkan sensor IMU dan infrared yang terdapat pada data reserver. Selanjutnya data tersebut dikirim ke kontroler agar dapat digunakan oleh penggunanya.

Selanjutnya, terdapat kontroler yang berfungsi untuk menampilkan data kemiringan elevasi lantai.

Untuk menggunakan perangkat ini, pengguna terlebih dahulu harus memasang baterai pada port baterai yang sudah disediakan pada perangkat ini. Baterai digunakan sebagai

daya utama untuk menghidupkan perangkat robot. Untuk menggerakkan robot, pengguna bisa memainkan stik yang terdapat pada perangkat kontroler tersebut.

Kemudian kontroler akan mengirimkan data ke resiver untuk menggerakan robot. Nantinya tingkat kemiringan dan nilai elevasi akan terlihat pada papan kontroler yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Perangkat ini sendiri sudah melalui tahap pengujian, dengan menggunakan waterpass sebagai salah satu metode pembandingan.

Menurut Naufal, pengembangan teknologi yang dirancang bersama timnya ini masih bisa terus dilakukan agar lebih maksimal. Jika dikembangkan lebih lanjut, perangkat ini dapat digunakan sebagai perangkat untuk pengecekan kerataan jalan raya, kerataan bangunan, kerataan elevasi bangunan.

“Alat ini akan membantu meningkatkan keefisienan atau ketepatan kerataan lantai keramik, meningkatkan efisiensi waktu pengerjaan, dan meminimalisir kerusakan lantai keramik,” kata Naufal. **(MYA/NAN)**



Teaching Factory IPB Jadi Percontohan

Kolaborasi institusi pendidikan dan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) apalagi di era saat ini sudah menjadi keharusan. Disadari atau tidak hal itu sudah menjadi tuntutan yang tidak bisa dielakkan.

Terlebih lagi bila orientasi institusi pendidikan ingin menjamin lulusannya memiliki kompetensi sesuai kebutuhan DUDI. Karenanya, kebijakan *link and match* yang dicanangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Diksi) setidaknya untuk menjamin lulusan SMK atau perguruan tinggi vokasi tidak saja berkualitas, tapi juga laris di pasaran kerja

Salah satu kolaborasi yang patut diacungkan jempol yang dilakukan Sekolah Vokasi IPB University dengan industri PT Charoen Phokphan Indonesia, yang mengembangkan Teaching Factory (Tefa) Modern Closed House, di Kampus IPB Sukabumi, Jawa Barat. Salah satu jenis peternakan dengan kandang modern tertutup yang dilengkapi fasilitas yang dapat memantau perkembangan ayam dari usia beberapa hari hingga siap panen.

Disebut lebih modern, karena Teaching Factory (Tefa) Modern Closed House ini waktu panen lebih cepat, yang biasanya 40 hari dengan Closed House ini hanya 35 hari sudah dapat dipanen. Selain itu, kelebihan lainnya selain ayam tidak mudah sakit, juga kebersihan kandang lebih baik.

“Kandang Modern (Modern Closed House) merupakan salah satu teaching factory dari Sekolah



Vokasi Institut Pertanian Bogor (IPB) yang menjadi implementasi kebijakan Kampus Merdeka Vokasi,” jelas Dirjen Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ristek (Kemendikbudristek) Wikan Sakarinto disela-sela acara Panen Raya 40.000 ekor ayam Teaching Factory (Tefa) Modern Closed House di Kampus Sekolah Vokasi IPB University, Sukabumi, Jawa Barat, Rabu (9/6/2021).

Teaching factory/teaching industry ini merupakan bagian dari target besar Indonesia untuk menciptakan Sumberdaya Manusia (SDM) yang berdaya saing global, unggul serta produk yang berkualitas.

Fasilitas Closed House di Sekolah Vokasi IPB Sukabumi, diakui Wikan, salah satu yang terbaik di Indonesia karena telah menerapkan teknologi 4.0, internet, dan teknologi tata

udara. Selain itu, Closed House di IPB ini dapat menjadi percontohan bagi pendidikan vokasi di kampus lainnya.

“Kemendikbudristek sangat mengapresiasi sekali implementasi teaching factory dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam bentuk closed house. Setelah lulus nanti mahasiswa bisa jadi pengusaha peternakan yang dekat dengan pasar. Model ini diharapkan dapat diimplementasikan ke sekolah vokasi agar terjadi link and match dengan industri sejak mulai kurikulum awal hingga distribusi,” tuturnya.

Wikan menyebutkan dengan adanya Tefa di Sukabumi dapat menjadi role model Tefa sekolah vokasi seluruh Indonesia serta dapat membantu mahasiswa vokasi untuk mengenal lebih dalam dunia industri. Setelah itu acara dilanjutkan dengan diskusi pengembangan



Sekolah Vokasi IPB Sukabumi.

Rektor IPB University Prof Arif Satria berharap kerja sama ini dapat terus berjalan dengan baik dan menginspirasi bagi seluruh sekolah vokasi di Indonesia. “Kampus Vokasi IPB Sukabumi diharapkan akan menjadi pusat lima kegiatan yaitu Pendidikan, pelatihan, pengabdian, pengembangan inovasi dan pusat perkembangan pertanian 4.0,” harap Arif Satria.

Tefa Modern Closed House ini menjadi contoh yang sangat baik bagi mahasiswa dan masyarakat umum untuk belajar peternakan modern yang dikelola secara profesional dan menguntungkan.

“Pengembangan peternakan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana industri di dalam kampus karena akan semakin mengakrabkan mahasiswa dengan industri. Upaya



ini mendorong peningkatan kompetensi mahasiswa agar siap memasuki dunia industri,” kata Arif.

Kandang modern ini dilengkapi dengan Digital Mobile Surveillance System (DMSS). Dengan adanya DMSS, kandang dapat dikelola dan

dimonitor dari rumah melalui ponsel pintar (smartphone). Nantinya kandang juga akan dilengkapi dengan berbagai sensor canggih seperti untuk mengukur kadar amoniak, pertumbuhan berat badan, dan sebagainya. **(MYA)**

Mencetak Lulusan Melek Teknologi

Untuk memenuhi kebutuhan industri pemasaran yang terus berkembang, Politeknik Negeri Bandung, menggandeng sejumlah perusahaan StartUp untuk terlibat merevisi kurikulum. Penekannya pada soft skill dan penguasaan teknologi pemasaran.



Bisnis *online* sedang marak. Pelakunya kebanyakan generasi muda. Berbekal jaringan internet, mereka melakukan transaksi jual beli secara *online*. Produk yang ditawarkan beragam. Mulai dari aksesoris, fashion, hingga makanan. Bagi mereka, jual beli *online* lebih menguntungkan. Selain tidak butuh modal besar seperti harus menyewa toko, bisnis dengan menggunakan aplikasi ini juga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

Tidak ketinggalan sejumlah perusahaan kini sudah mulai beralih ke bisnis *online*. Mereka memasarkan produknya tidak lagi dengan cara konvensional, tapi sudah beralih ke digital marketing, memasarkan produk melalui jaringan internet. Akibatnya peluang kerja untuk digital marketing terbuka lebar. Hasil survei peluang kerja pada Maret 2019 lalu,

misalnya menyebutkan *job street* membuka 1342 lowongan kerja digital marketing.

Peluang itulah yang ditangkap Politeknik Negeri Bandung, khususnya untuk program studi manajemen pemasaran. Karena itu pada tahun 2020 ini, Politeknik Negeri Bandung berencana untuk merevisi kurikulum untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Menurut Ketua Jurusan Manajemen Pemasaran, Politeknik Negeri Bandung, Agustinus Februadi, upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri pemasaran yang selalu berkembang. "Pemasaran digital naik daun. Dalam kurikulum kita masukan mata kuliah pemasaran digital,"katanya ketika dihubungi melalui telepon.

Poltek Negeri Bandung tidak sendiri. Lembaga itu juga meng-

gandeng pihak industri dalam merevisi kurikulum. Salah satunya adalah sejumlah perusahaan startup, mulai dari perusahaan startup lokal hingga yang sudah memiliki nama. Tujuannya tak lain agar kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan Dudi. "Saat *review* kurikulum kita mengundang industri, terutama perusahaan yang berhubungan dengan bisnis *online*, atau digital marketing," ujar Agustinus.

Hasilnya, ada sejumlah penambahan mata kuliah yang berhubungan dengan *e-marketing*. Seperti pembuatan website untuk penjualan dan pengenalan *e-commerce* melalui *marketplace*. Ada juga mata kuliah yang khusus untuk membahas promosi melalui media sosial seperti instagram. "Matakuliah tersebut banyak diminati mahasiswa karena dalam prakteknya banyak yang sudah

berjualan online,” kata Agustinus.

Diakui Agustinus, saat ini program studi Manajemen Pemasaran memang belum memiliki kerjasama dengan perusahaan tertentu. Pertimbangannya program manajemen pemasaran bisa kerjasama dengan berbagai macam perusahaan. “Sempat terpikir untuk kerjasama dengan ritail, seperti alpha mart. Tapi ritail tradisional akan menurun, digantikan pemasaran online,” katanya.

Meski begitu, pihaknya tidak memiliki kesulitan untuk menempatkan magang mahasiswanya. Pasalnya saat mengantarkan mahasiswa magang di perusahaan, Agustinus juga mengikutsertakan kompetensi mahasiswanya dalam bidang pemasaran. Seperti menguasai bidang *costumer service*, dan penyusunan rencana pemasaran. “Kekuatan kita di kompetensi marketing riset pasar, sebuah kemampuan untuk mengetahui profil konsumen perusahaan,” katanya.

Agustinus juga menunjuk sejumlah perusahaan yang selama ini telah menjadi langganan untuk menyelenggarakan pemagangan. Seperti di PT Kereta Api Indonesia (KAI). Di perusahaan itu mahasiswa ditempatkan di bagian admintrasi pemasaran tiketing. Ada juga diperusahaan *start-Up*, Halodoc. “Cukup banyak dan bervariasi. Sebagian besar menerima mahasiswa kami untuk pemagangan, karena kami menyertakan profil kemampuan mahasiswa,” katanya.

Hanya saja, Agustinus menyangkan, dalam program pemagangan, pihak industri terkadang kurang menggunakan kompetensi mahasiswa. Akibatnya pekerjaan yang diberikan mahasiswa magang tidak sesuai dengan kompetensinya. Seperti menempatkan dibagian umum, seperti foto copi. “Kalau terjadi kasus itu biasanya kami memindahkan ke perusahaan lain yang bisa menempatkan mahasiswa dibagian pemasaran,” kata Agustinus.

Meski begitu, ada juga perusahaan yang memberikan tantangan



kepada mahasiswa magang untuk terlibat dalam proses pekerjaan. Seperti ketika perusahaan akan melakukan promosi, mahasiswa diberikan tugas untuk memikirkan strategi promosi dan temanya. “Itu disukai mahasiswa, karena ditantang kreativitasnya. Dampaknya bagus sekali, mahasiswa dapat mengetahui dunia kerja yang nanti digelutinya. Ada semacam pengalaman tersendiri bagi mahasiswa,” terang Agustinus.

Agustinus mengakui, ada keseimbangan antara dunia pendidikan dan Dudi. Karena itu lembaganya juga kerap mengundang alumnya yang sudah bekerja di industri. Dengan begitu lembaganya akan mengetahui *skill* yang dibutuhkan industri. Selain itu pihaknya juga menggandeng sejumlah praktisi dari kalangan industri untuk menjadi dosen tamu. Bahkan di setiap semester semua program studi menghadirkan dosen tamu dari pihak perusahaan. “Sejauh ini kami mengundang dari Nestle dan Nutrisari,” katanya.

Penekanan Soft skill

Menurut Agustinus, menjadi tenaga kerja bidang pemasaran juga harus memiliki kepribadian yang mumpuni. Karena itu, dalam kurikulum manajemen pemasaran ditekankan pada softskill. “Penekanan softskill, seperti tidak boleh malu, harus memiliki kemampuan komunikasi Bahasa Inggris dan bisa bekerja dengan berbagai tipe orang,” katanya.

Untuk menanamkan itu, pihaknya mengadopsi pola pembelajaran Problem Based Learning. Melalui pola ini, disetiap semester ada mata kuliah proyek. Pada mata kuliah ini

mahasiswa di bagi dalam kelompok usaha. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang. “Setiap kelompok akan menentukan jenis bisnisnya dan lokasi usahanya. “Pada semester awal masih tahap simulasi,” katanya.

Selanjutnya pada semester berikutnya mahasiswa harus praktik berjualan dan laporan penjualan ke dosen. Penilaian pada omzetnya. “Mahasiswa sangat bersemangat. Banyak mahasiswa yang melanjutkan bisnis itu,” kata Agustinus.

Dengan model seperti itu lanjut Agustinus, mahasiswa menjadi tahu sulitnya menawarkan produk dan keberhasilannya ketika mencapai target. “Pengalaman ini tidak bisa diajarkan di kelas, tapi harus dialami sendiri oleh mahasiswa,” katanya.

Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk mengungkapkan pendapat melalui proses diskusi di setiap mata kuliah pemasaran. Dalam proses diskusi itu, mahasiswa dibangun kemampuannya untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat. “Soft skill yang ingin kita bangun, mahasiswa tidak gamang, bisa berdiskusi dan komunikasi,” tambah Agustinus.

Diakui Agustinus, saat ini permintaan tenaga kerja bidang pemasaran cukup besar. Ini terbukti dari waktu tunggu alumni untuk bekerja tidak lebih dari 6 bulan. Saat ini hampir 90 persen lulusan Politeknik Negeri Bandung rata-rata telah bekerja di berbagai perusahaan. Ada yang di BUMN, seperti PT PLN, dan ada juga di perusahaan swasta, seperti Toyota dan Astra. “Disana mereka bekerja sebagai tenaga penjual,” katanya.

Kedepan, untuk mengembangkan prodi Manajemen pemasaran, akan membangun kerjasama dengan sejumlah perusahaan startup. Karena di sana mahasiswa nantinya akan bekerja. Selain itu kedepan perusahaan membutuhkan tenaga pemasaran yang melek teknologi. “Kami juga akan memperbanyak pemagangan di perusahaan startup,” tambah Agustinus. **(BAM)**

Di LKP Duta Persada, peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan, tapi juga dibentuk mental dan karakternya agar memiliki etos kerja, kejujuran dan kepribadian.



UNGGUL KARENA SOFT SKILL

VOKASI | JUNI 2021

Tuntutan kompetensi bidang perhotelan semakin berkembang pesat. Kini untuk bisa berkarir bidang hospitality, tidak hanya dibutuhkan *skill* yang mumpuni saja, tapi juga harus memiliki

etos kerja dan kepribadian. Karena itu, sebagai lembaga kursus yang telah melatih tenaga kerja bidang perhotelan, LKP Duta Persada selalu berbenah diri. Berbagai terobosan dilakukan, agar lulusannya terserap

di dunia kerja.

Karena itulah, pola pelatihan yang dikembangkan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Duta Persada berbeda dari lembaga penyedia tenaga kerja perhotelan lainnya. Di LKP



Duta Persada, peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan saja, tapi juga dibentuk mental dan karakternya agar memiliki etos kerja, kejujuran dan kepribadian.

Menariknya, pembinaan karakter peserta didik itu sudah dimulai sejak awal. Sebelumnya mengikuti pelatihan selama tiga bulan dan pemagangan selama enam bulan, peserta didik mengikuti kegiatan *General Lecture*. Kegiatan ini semacam pembekalan bagi peserta didik sebelum mengikuti pelatihan selama tiga bulan dan pemagangan selama 6 bulan. Melalui kegiatan ini peserta



“Pada tahun 2019, tahap pertama kegiatan *general lecture* diselenggarakan pada 4 Mei 2019 lalu, di D’Senopati Hotel, Yogyakarta.”

didik dikenalkan dengan bidang kerja yang akan mereka geluti, yakni bidang perhotelan.

Menurut Avianty Kartikasari, Direktur LKP Duta Persada, kegiatan *General Lecture* ini dilakukan karena peserta didik dari berbagai disiplin ilmu. Mereka kebanyakan tidak mempunyai latar belakang perhotelan. “Pada tahun 2019, tahap pertama kegiatan *general lecture* diselenggarakan pada 4 Mei 2019 lalu, di D’Senopati Hotel, Yogyakarta,” katanya.

Melalui kegiatan *General Lecture*, peserta didik disamakan visinya agar mereka tertarik pada bidang perhotelan. Selain itu pihak

lembaga juga akan membantu peserta didik untuk menentukan pilihan jurusan yang akan diambil, sesuai dengan minat dan bakatnya.. Ada tiga program jurusan yang diselenggarakan LKP Duta Persada. Yakni Food & Beverage Service, Housekeeping Service dan produk. “Kita menamakan kegiatan itu *personality class*,” kata Avianty.

Melalui program *personality class* ini, pihak lembaga akan mengetahui gambaran kepribadian peserta didik. Nantinya, kepribadian peserta didik akan di sesuaikan dengan jurusan yang diambilnya. “Sehingga jurusan yang diambil tidak bertentangan dengan kepribadiannya,” ujar Avianty.

Selanjutnya, untuk membangun kekompakan dalam tim, ada materi seputar *character building* yang dikemas dalam bentuk permainan game. Sedangkan untuk mencari bibit unggul, dibentuk *kelas akselerasi*. Diharapkan melalui kelas khusus ini diperoleh bibit unggul yang nantinya bisa memberikan inspirator bagi rekan-rekannya.

Selama pembekalan, peserta didik juga akan diberikan gambaran seputar dunia kerja dibidang per-

hotelan. Narasumbernya dari para praktisi bidang perhotelan. Dengan pembekalan itu, diharapkan ada perubahan cara berpikir. Sedang untuk menguatkan minat peserta didik, juga dihadirkan alumni yang telah sukses bekerja di perhotelan.

Strategi Benteng Stensel

Diakui Avianty, kebutuhan tenaga kerja di bidang perhotelan memang sangat besar. Hanya saja, kualifikasinya juga tidak hanya memiliki keterampilan saja, tapi juga mesti memiliki kepribadian yang baik. Seperti jujur, ramah dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Untuk itulah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang besar tersebut, LKP Duta Persada, menerapkan strategi benteng stensel. Melalui sistem ini satu orang tenaga pendidikan di LKP Duta Persada, memiliki kewajiban membina 25 peserta didik, mulai dari awal masuk pelatihan hingga penempatan kerja. “Kita bina peserta didik hingga penempatan kerja,” katanya.

Selain itu, pola pelatihan yang dikembangkan di LKP Duta Persada tidak hanya cukup vokasi saja, tapi lebih penting *personality*. Di LKP Duta Persada, lebih di prioritaskan pada

pendidikan softskill, pendidikan karakter. Karena itu, uji kompetensi dilakukan setelah peserta didik mengikuti proses pemagangan. “Penilaiannya tidak hanya keterampilannya saja, tapi juga kepribadiannya dan etos kerja selama peserta didik mengikuti proses pemagangan,” jelas Avianty.

Hal ini dilakukan karena menurut Avianty, kualifikasi DUDI sekarang ini lebih ketat. Terutama untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di hotel di China, Nepa dan Banglades. Di China misalnya, peserta didik juga mesti dibekali dengan bahasa mandarin. “Kita berusaha untuk memenuhi semua kreteria yang diminta DUDI,” katanya.

Di samping itu pembekalan bahasa asing, pembentukan mental rasa percaya diri dan pembentukan kepribadian *hotelier* menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan peserta didiknya untuk menghadapi persaingan pasar kerja bebas internasional.

Penunjang Soft Skill

Seperti diketahui, sejak didirikan pada 9 September 1999, LKP Duta Persada memang telah berkonsentrasi pada pendidikan dan pelatihan Kapal Pesiar & Perhotelan. Nama

“Duta Persada” diharapkan lembaga ini mampu mendidik pesertanya untuk menjadi duta-duta terbaik dari persada negeri Indonesia yang dapat bersaing di pasar kerja dunia. “Saat itu kita ingin mencetak SDM kapal pesiar dan perhotelan yang memiliki pribadi *hotelier* yang bertaraf internasional,” ujar Avianty.

Karena itu, ia selalu melakukan pemuktakiran kurikulum (*update*) sesuai dengan kebutuhan industri dan dunai kerja. Baginya, tolok ukur keberhasilan program pendidikan dan pelatihan yang dipimpinya selama 11 tahun adalah bila semua lulusannya bisa dan sukses bekerja di kapal pesiar dan hotel internasional. Selain itu penilaian atau evaluasi pembelajaran peserta didiknya langsung melibatkan peran serta mitra kerjanya.

Kiat lain agar lulusan LKPnya bisa dan sukses diterima kerja di kapal pesiar dan hotel internasional, LKP Duta Persada secara intensif melakukan pendampingan pada anak didik dan alumninya. Hal ini sesuai visi LKP Duta Persada yakni Duta Persada menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kerja yang terkemuka dan terpecaya dalam membantu semua lulusannya untuk bisa dan sukses bekerja di kapal





pesiar dan hotel internasional, yang dikelola dengan profesional untuk menumbuhkembangkan lembaga.

LKP Duta Persada juga membekali peserta didiknya dengan ketrampilan penunjang (*Soft Skill*) seperti materi peningkatan motif berprestasi (*Achievment Motivation Training*), komunikasi bahasa asing, kepribadian plus (*Personality Plus*), teknik mengemas diri (*Grooming Up*) dan senam pernafasan untuk terapi suarapun dilatih di LKP ini. "Pokoknya tidak alasan user menolak lulusannya, saya akan berusaha memenuhi standar user agar peserta didiknya bisa diterima bekerja di perusahaannya (kapal pesiar dan hotel internasional)", kata Avianty.

Strategi lain adalah dengan membangun kepercayaan dengna pihak Dudi. Sebab bagi Avianty, maju dan mundurnya lembaga pendidikan dan pelatihan tergantung pada permintaan pasar kerja. Karena itu dalam menjalin kemitraan dengan perusahaan pengguna lulusan (DUDI), ia selalu

menjaga kualitas lulusannya. "Untuk itu dibutuhkan komitmen banyak pihak, tidak hanya komitmen penyelenggara pelatihan dan mitra kerja pemagangan, tetapi juga komitmen peserta didiknya," jelas Avianty.

Sedangkan untuk menyakinkan pihak dunia kerja, ia memberikan kesempatan pihak Dudi untuk mencoba kemampuan ketrampilan yang dimilikinya, dengan membuka akses pemagangan kerja seluas-luasnya. Beruntung hampir sebagian besar mitra kerjanya mengaku puas dengan hasil kerja para siswa pelatihan dari LKP Duta Persada.

Adapun tujuan pemagangan kerja ini, adalah untuk memberikan atmosfer yang nyata kepada peserta didiknya tentang dunia kerja di bidang hospitality industri. Selain itu juga untuk membantu lembaga dalam menanamkan etos kerja dan kedisiplinan taraf internasional serta sebagai salah satu untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana lembaga, seperti peralatan praktek

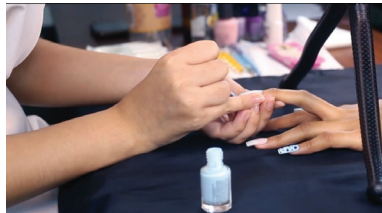
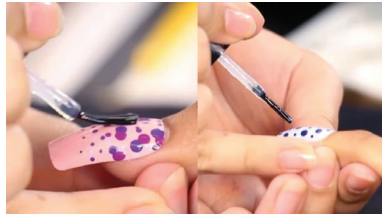
yang terbaru yang wajib diketahui oleh peserta didiknya.

Hasilnya, belakangan LKP ini sempat kewalahan untuk memenuhi permintaan tenaga kerja yang siap pakai di hotel Malaysia, Dubai / Uni Emirat Arab, Maldives dan kapal pesiar Asia, Amerika, dan Eropa. "Intinya setelah peserta didik berhasil menyelesaikan pelatihan dan pemagangan, kita akan promosikan mereka ke agent kapal pesiar dan hotel di luar negeri ataupun hotel dalam negeri," kata Avianty.

Kini LKP Duta Persada yang beralamat di Jl. Iburuswo No. 55 Yudonegaran, Yogyakarta, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta Prov. D.I. Yogyakarta kini telah memiliki kantor cabang di Cirebon, Jember, Cilacap dan Jakarta. Bahkan LKP Duta Persada kini sudah memiliki program baru pelatihan fotografi dan spa terapis. Hal ini karena permintaan untuk tenaga kerja bidang fotografi dan spa terapis di kapal pesiar sangat besar. **(BAM)**

Cuan Dibalik Keindahan **Nail Art**

Nail art tidak hanya mempercantik penampilan perempuan, tetapi juga menjadi peluang bisnis atau usaha yang menggiurkan bagi lulusan tata rias.



Bisnis *nail art* atau seni menghias/merias kuku semakin berkembang di tengah kebutuhan kaum hawa untuk merawat dan mendandani kuku mereka, menjadi sehat dan cantik. Tidak hanya untuk acara khusus seperti pernikahan, tetapi juga untuk menyempurnakan penampilan sehari-hari. Terutama bagi kalangan menengah atas, para selebritas, *beauty blogger*, dan juga para *beauty enthusiast*.

Beberapa selebritas dunia dikenal menggemari *nail art*. Lily Allen misalnya. Dikenal sebagai penggemar berat *nail art*, penyanyi asal Inggris ini gemar merias kukunya sesuai karakternya, nyentrik, unik, *edgy*, sekaligus *playful*. Dari panggung olahraga, petenis dunia **Serena Williams**, juga kerap tampil dengan riasan kuku berbagai motif dan warna menarik, seperti motif leopard, bentuk bibir, hingga kilatan petir.

Di Indonesia, selebritas seperti Luna Maya juga kerap tampil sempur-

na dengan riasan pada kuku-kuku di jari-jemarinya. Aktris Nikita Willy dan Sandy Aulia, juga dikenal menggemari seni menghias kuku ini. Di kalangan *beauty blogger*, ada Harumi, pemilik *website* MyTipsCantik ini mengaku tidak bisa membiarkan kukunya tampil biasa saja. "Aku bisa stress kalau kukunya jelek," katanya sebagaimana dilansir dari kanal female.com.

Penggemar *nail art* tidak hanya dari kalangan selebritas, maupun *beauty blogger* dan *beauty enthusiast* saja, masyarakat umum juga sudah mulai terbiasa menghias kuku-kuku mereka dengan aneka rupa bentuk dan warna. Alasannya dari hobi, hingga keinginan untuk cantik paripurna dengan tampilan kuku dan jari yang cantik.

Olivia dan Nadia misalnya, saat ditemui di sebuah salon kecantikan terkemuka di Jakarta, keduanya mengaku sudah lama kepincut dengan *nail art*. Mereka menyediakann anggaran khusus untuk kuku-kuku

mereka. "Kalau kukunya cantik kan enak dilihat," kata Olivia.

Jika Olivia beralasan penampilan, Nadia justru mengaku hobi dengan *nail art*. Ia bisa berganti model kuku hanya berselang tiga minggu sekali. "Kalau sudah bosan modelnya, tiga minggu saja sudah diganti," ujar Nadia.

Secara umum, *nail art* sendiri merupakan seni menghias kuku hingga kuku terlihat lebih cantik. *Nail art* dilakukan dengan melukis, menghias, meningkatkan, dan memperindah kuku. Popularitas *nail art* seiring dengan fesyen dan gaya hidup masyarakat, terutama di kota besar.

Seni menghias kuku ini tidak hanya membuat kuku semakin cantik



dan indah, tapi juga bisa menambah pundi-pundi para perias kuku atau yang biasa disebut *nailist*. Demi menonjolkan keindahan kukunya, para perempuan rela menggelontorkan dana khusus untuk membayar jasa *nail art* ini.

Nadia misalnya, ia menganggarkan Rp 400.000 untuk membayar jasa *nailist* untuk satu kali perawatan. Sementara Olivia biasanya mengeluarkan Rp 200.000 untuk menghias kukunya. Di Inggris, biaya belanja jasa perawatan kuku masyarakat di sana bahkan bisa mencapai Rp 5,79 triliun dalam setahun.

Bagi para *nailist*, mereka bisa bekerja sebagai profesional di

salon-salon kecantikan yang umumnya menawarkan jasa *nail art*, antara Rp 25.000 hingga Rp 850.000. Tapi, harga ini bisa jauh lebih mahal, bergantung dari teknik, bahan yang digunakan, dan sebagainya.

Selain bekerja di salon kecantikan, para *nailist* juga bekerja *freelance*. Seperti yang dilakukan oleh Cahya Faradiba. Sejak beberapa tahun terakhir ini, Cahya membuka jasa merias kuku secara *freelance*. Cahya biasa mematok tarif sekitar Rp 150.000 untuk jari-jari tangan kliennya.

“Kebutuhan *nailist* banyak sebenarnya, hampir setiap salon ada layanan perawatan merias kuku,” kata Cahya Faradiba. Ilmu merias kuku

didapat Cahya dari bangku sekolah, saat menempuh pendidikan di SMK Negeri 27 Jakarta, jurusan tata rias.

Selain melalui jalur pendidikan formal, keterampilan menghias kuku juga bisa didapat dari lembaga-lembaga pendidikan vokasi lainnya, seperti melalui kursus-kursus, atau pelatihan-pelatihan di lembaga-lembaga sekolah kecantikan.

Untuk menjadi *nailist*, menurut Cahya diperlukan sisi kreativitas dan seni yang tinggi untuk bisa mengembangkan berbagai teknik-teknik dalam merias kuku. “Harus kreatif, terus meng-*update* teknik, dan mengikuti perkembangan tren *nail art*,” kata Cahya berpesan. **(NAN)**

Adam Nurzaman

Jeli
Menangkap
Peluang





Berbekal kompetensi dari bangku sekolah dan kejeliannya melihat peluang, Adam Nurzaman produktif mengembangkan usaha rintisan atau *startup*.

Jika merujuk Wikipedia, *startup* identik dengan bisnis teknologi yang baru dirintis. Namun beberapa kalangan menyebut, *startup* lebih pada suatu model bisnis, atau teknologi baru yang dapat memecahkan masalah yang ada, yang dikemas se-

bagai konsep bisnis gaya baru.

Konsep itulah yang tampaknya dipegang Adam Nurzaman. Berbekal kompetensi di bidang teknologi informasi yang diperoleh semasa di SMK, Adam memecahkan persoalan dengan mengembangkan sejumlah *startup*.

Sejak lulus dari SMK Wikrama Bogor pada 2013 lalu, Adam sudah mengembangkan dua usaha rintisan atau *startup*. Semuanya berbasis tek-

nologi, yakni Rentist di tahun 2017, dan terbaru adalah Swabku. Swabku, baru dirilis beberapa bulan lalu.

Rentist berada di bawah bendera PT Rental Spesialis Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang aplikasi *marketplace* untuk kegiatan rental sewa menyewa. Platform ini tak hanya menawarkan sewa menyewa kendaraan seperti mobil, sepeda motor, atau sepeda kayuh, tapi juga peralatan kantor, barang

elektronik, hingga kebutuhan anak-anak, seperti mainan anak, kereta bayi (*stroller*), dan sebagainya. “Ada 16 jenis kategori barang yang kami sewakan di Rentist,” kata Adam.

Target pasar Rentist adalah masyarakat di Jakarta, Bogor, dan Bali. Terutama para wisatawan, baik mancanegara, maupun domestik yang memerlukan barang yang disewakan sementara waktu, selama mereka berlibur.

“Tidak hanya kendaraan, tapi misalnya dari pada repot bawa *stroller*, jadi sewa saja di kami. Atau mainan anak, dari pada beli, tapi belum tentu kepakai lama, ya sewa saja di Rentist,” ujar Adam menjelaskan tentang model bisnis Rentist yang ia kembangkan.

Kehadiran Rentist tidak hanya menyelesaikan masalah bagi mereka yang membutuhkan barang sewaan, tetapi juga bisa meningkatkan nilai barang. Pemilik barang bisa mendapatkan penghasilan tambahan lewat barang yang disewakan.

Sayangnya, karena pandemi COVID-19, saat ini Rentist vakum. Namun hanya sementara, Adam mengaku akan kembali mengaktifkan Rentist, jika kondisi sudah pulih. “Kami berencana mengembangkan Rentist di destinasi-destinasi wisata lain selain di Bali,” tambah Adam.

Saat Rentist vakum akibat pandemi, Adam kembali berinovasi. Di tahun 2020, Adam mulai mengembangkan Swabku. Swabku merupakan perusahaan teknologi yang bergerak di bidang informasi pelayanan kesehatan, yang memungkinkan penggunaannya untuk memesan, dan melakukan transaksi beragam jasa layanan kesehatan.

Menurut Adam, ide Swabku muncul untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pemeriksaan medis Covid-19 yang sangat besar akibat pandemi. Akan tetapi, kadang masyarakat tidak tahu keberadaan layanan swab tes terdekat dengan rumah mereka. “Awalnya sebenarnya

Ingat Pesan Orang Tua



Tumbuh di lingkungan wira-usahawan, membuat Adam juga memilih jalan yang sama, berwirausaha. Tapi, bi-

dang usaha yang dipilih cukup “menyimpang” dari tradisi keluarga, teknologi.

“Bapak saya selalu bilang, “jangan

untuk melayani pemeriksaan swab tes untuk umroh dan haji. Tapi karena haji dan umroh belum dibuka, jadi untuk pelayanan umum dulu,” kata Adam tentang awal mula ide Swabku.

Di Swabku, Adam bekerja sama dengan sejumlah klinik yang memberikan layanan swab tes dengan hasil yang cepat, akurat, dan harga terjangkau. Meski terbilang baru, Swabku sudah membuka tiga cabang lain selain di Jakarta, yakni di Makasar, Bali, dan Balikpapan.

Layanan berbasis *website* ini, juga menawarkan layanan pemeriksaan *home care*, yang dapat dipesan oleh penggunaannya, untuk jasa layanan pe-

meriksaan swab di rumah. “Jadi pelanggan lebih nyaman, karena tidak perlu keluar rumah untuk swab,” kata Adam.

Untuk Swabku, Adam sendiri sudah punya angan-angan untuk mengubah arah bisnis, jika nantinya permintaan akan layanan swab tes sudah berkurang. Yakni dengan memfokuskan Swabku pada pada layanan kesehatan umum.

Tertarik Dunia Teknologi Informasi

Adam kecil sudah menggemari dunia teknologi informasi. Karena itulah, selepas SMP, ia tanpa ragu melanjutkan pendidikan di SMK. Menurutnya, belajar di SMK membuatnya fo-

hidup dari telunjuk orang”,” kata Adam menirukan perkataan sang ayah. Rupanya, kata-kata itulah yang selalu tertanam dalam benak Adam. “Kata sakti” dari ayahnya juga menjadi salah satu motivasi terbesar Adam untuk membuka usaha sendiri. Termasuk saat Adam masih berstatus karyawan.

Terlebih, saat bekerja di sebuah perusahaan rintisan sebagai programmer, Adam kerap dilanda kejenuhan. Adam tak bisa menyalurkan ide-ide kreatif yang kerap muncul dalam pikirannya. “Tapi karena kita ikut kerja sama orang, jadi harus mengikuti apa yang diinginkan bos,” kata Adam.

Selepas menyelesaikan pendidikan di SMK, Adam memang sempat bekerja di sejumlah perusahaan *startup*. Tapi, justru dari pengalamannya bekerja di *startup*, dan bekal kompetensi yang ia peroleh di bangku sekolah, Adam mantap memutuskan untuk merintis usaha sendiri.

Adam merasa, kompetensi, ke-disiplinan, keuletan yang diperoleh selama di sekolah memberikan pengaruh cukup besar dalam lang-

kah hidupnya saat ini. Apalagi, dukungan dari lingkungan keluarga, juga membuatnya kukuh memilih jalur berwirausaha. “Keluarga saya memang tidak ada yang jadi pekerja. Semua berwirausaha,” kata Bungsu dari sepuluh bersaudara ini.

Tapi, untuk bidang usaha yang dipilih, Adam mengakui melenceng dari tradisinya. Ia memilih bidang teknologi, hal yang ia gemari dan digelutinya sejak kecil. “Cuma saya yang bidang teknologi,” ujar Adam.

Bagi Adam, *passion* menjadi hal penting yang harus dimiliki saat memulai usaha. Karena kecintaannya pada dunia teknologi inilah yang membuat Adam tidak pernah lelah dalam berinovasi, dan gigih mengembangkan apa yang menjadi ide-idenya.

Terlebih menjadi wirausahawan, berarti membuka peluang atau lapangan kerja, sehingga bisa memberikan manfaat kepada orang lain, masyarakat. Semoga sukses selalu. **(NAN)**

kus pada apa yang menjadi minatnya tersebut. “Jadi tidak hanya teori yang *ngawang-ngawang*, tapi praktik-praktik yang membuat *passion* kita lebih berkembang dan terus terasah,” kata Adam tentang alasannya memilih pendidikan vokasi, SMK.

Adam memilih SMK Wikrama Bogor, sebuah sekolah kejuruan di kota Bogor yang sarat akan prestasi. Sekolah ini tercatat pernah memenangi Cyberpreneur Competition Kategori Desain Website Statis tingkat nasional, lomba Desain Web pada ajang Olimpiade Tingkat Nasional, dan berbagai prestasi lainnya di bidang Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). “

Di Wikrama, juga ada jurusan RPLnya, dan bagus,” ujar Adam.

Berbekal kecintaan pada dunia teknologi dan kompetensi RPL yang berkaitan dengan pengembangan perangkat lunak, pengembangan software komputer, pembuatan website, dan sebagainya, Adam pun terus berinovasi. Ia ingin bisa memecahkan persoalan di masyarakat dengan pendekatan teknologi ini.

Saat ini, Adam memiliki sekitar 20an pekerja untuk membesarkan Swabku. Ia berharap bisa bekerja sama dengan lebih banyak lagi klinik, rumah sakit, dan layanan kesehatan lainnya agar masyarakat bisa semakin terbantu. “Awalnya



memang susah meyakinkan mereka untuk bekerja sama. Tapi, *alhamdulillah* akhirnya mereka bersedia juga,” kata Adam tentang kendala yang dihadapi saat memulai Swabku.

Bungsu dari 10 bersaudara ini mengaku, masih terus mengembangkan diri dan terus meng-*update* kompetensinya, sembari mencari peluang-peluang baru. Ia meyakini, teknologi berperan penting dalam membantu memecahkan persoalan yang ada di masyarakat. “Jadi ilmu dan kompetensi yang kami miliki bisa membawa manfaat, tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga masyarakat,” kata Adam. **(NAN)**

■ Cahya Faradiba Ramadhania

MELAMPAUI BATAS KEINGINAN

Bermula dari keinginan sederhana, bisa cepat bekerja, Cahya Faradiba Ramadhania memutuskan menempuh pendidikan di SMK Negeri 27 Jakarta. Tapi, garis hidup justru membawa Cahya jauh melampaui batas keinginannya.



Di usia yang baru menginjak 20 tahun, Cahya sudah tercatat sebagai *trainer* atau pelatih di Puspita Martha International Beauty School, sebuah sekolah kecantikan ternama di Indonesia yang sudah ada sejak tahun 1970. Sekolah kecantikan ini telah mencetak ratusan ribu profesional dan insan kreatif, yang memiliki sertifikat nasional

dan internasional. Keahlian lulusannya juga diakui di dalam negeri, maupun internasional.

Di sekolah kecantikan milik pengusaha kosmetik, Martha Tilaar ini, Cahya bisa dibilang *trainer* termuda. Meski masih muda, Cahya yang lahir pada 25 Desember 2000 ini, telah mengantongi sertifikat CIDESCO International, sebuah

sertifikat bergengsi yang dikeluarkan lembaga internasional, artinya standar dan kualifikasinya di bidang *aesthetics* dan *beauty therapy*, diakui di seluruh dunia.

Tak mudah untuk mendapatkan sertifikat ini, karena selain harus memenuhi standar dan kualifikasi internasional, biaya mendapatkan sertifikat ini juga cukup mahal, se-

kitar Rp 100-an juta, untuk biaya sekolahnya. “Tapi saya dapat beasiswa dari Puspita Marta,” kata Cahya.

Sertifikat CIDESCO yang dimiliki Cahya dikeluarkan oleh CIDESCO Swis. Para tim pengujinya saat itu, juga berasal dari negara yang sama.

Langkah Cahya menjadi pengajar di Puspita Martha International Beauty School, terbuka lebar setelah ia memenangi Lomba Kompetensi Siswa (LKS) tingkat nasional untuk bidang keahlian *beauty therapy* pada 2018 lalu. Karena prestasi inilah, Cahya maju mewakili Indonesia dan bergabung dalam delegasi WorldSkills Competition 2019 di Kazan, Rusia.

Pada ajang kompetisi keterampilan bagi anak muda dari seluruh dunia ini, Cahya hanya berselisih sekitar 100 poin dengan peraih *excellent medal*. Meski gagal meraih medali, Cahya kembali dengan segudang pengalaman yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Apalagi di usia yang masih belia kala itu, 18 tahun.

“Pengalaman luar biasa banget, ketemu presiden. Bisa bertukar ilmu dan *skills* dari peserta dari negara

lain. Semuanya memotivasi diri untuk tidak mudah bangga dan cukup dengan keterampilan kita,” kata Cahya tentang hal berharga yang ia dapatkan dari keikutsertaannya di WorldSkills Competition 2019.

Sepulang dari Kazan dan menyelesaikan program diploma dari CIDESCO, Cahya langsung direkrut sebagai *trainer*. Murid-murid yang dilatihnya tak hanya dari Indonesia, tetapi juga berasal dari mancanegara. Dari sinilah, kesenangan mengajar justru muncul.

“Senang bisa berbagi ilmu, *skills* kita juga akan terus diasah dan bisa terus berkembang seiring dengan proses jadi *trainer* ini,” kata Cahya yang mengaku memendam keinginan untuk bisa membuka sekolah kecantikan sendiri satu hari nanti.

Di tengah kesibukannya sebagai pengajar, Cahya yang akrab disapa Fara ini, juga bekerja *freelance*. Tentu di bidang *beauty therapy* yang menjadi keahliannya. Ia banyak menangani berbagai pe-

sanan jasa kecantikan, seperti *make-up wedding*, *eyelash* untuk perawatan bulu mata palsu, hingga nail art atau seni menghias kuku.

“Biasanya pas akhir pekan atau pas ada jadwal yang lowong,” kata Cahya. Saat Lebaran Mei lalu, Cahya mengaku menangani lebih dari 30 permintaan untuk *eyelash* memanjangkan bulu mata.” Banyak orang



- Nama lengkap** : Cahya Faradiba Ramadhania
Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 25 Desember 2000
Pendidikan : Dipl. Cidesco Internasional tahun 2020
Pekerjaan : Trainer sekolah kecantikan
Prestasi : **1** Juara 1 lomba keterampilan siswa nasional Lombok NTB 2018
2 Juara 3 lomba Spa therapist Nasional Yogyakarta 2018
3 Bronze medals nail competition Jakarta 2019
4 Competitor world skill Kazan Russia 2019

ingin tampil cantik pas saat Lebaran, “kata Cahya berkelakar.

Biasanya, untuk satu kali layanan *eyelash*, Cahya mematok harga Rp 200.000. Sementara untuk jasa *nail art*, ia memasang tarif Rp 150.000 untuk kuku tangan. “Kalau *makeup* untuk *wedding*, sekitar dua juta setengah (Rp 2,5 juta,red),” kata Cahya.

Meski masih memiliki banyak mimpi, namun, sebagai alumni pendidikan vokasi, Cahya merasa bersyukur atas ilmu dan keterampilan tata kecantikan yang ia peroleh dari bangku sekolah. Apa yang ia pelajari di sekolah, membawa manfaat besar dalam hidupnya kini. “Padahal awalnya tidak terpikir sama sekali masuk SMK,” kata Cahya.

Berbekal ilmu dan keterampilan yang ia miliki, Cahya bahkan tak hanya bisa langsung bekerja seperti yang ia harapkan sebelumnya, tetapi juga bisa menimba ilmu dan pengalaman di ajang bergengsi sekelas WorldSkills Competition. Bahkan, di awal masa persiapan untuk berangkat ke Kazan, Cahya sudah mendapatkan gaji saat itu. “Dan alhamdulillah, saya juga langsung bisa bekerja seperti sekarang ini,” ujar perempuan berparas ayu dengan tutur kata yang lembut ini.

Kini, pundi-pundi rupiahnya juga tidak hanya dari gajinya sebagai pengajar saja, tetapi juga dari pekerjaan sampingan yang ia kembangkan dari ilmu dan keterampilan yang diperoleh semasa bersekolah. Dari pengalamannya inilah, Cahya ingin bisa menularkan ilmu dan keterampilannya kepada orang lain.

“Keterampilan-keterampilan yang diperoleh di sekolah vokasi ini bisa membantu kita mandiri, misalnya di jurusan saya dengan berwirausaha membuka salon. Apalagi untuk perempuan, jadi bisa mandiri dengan keterampilan yang dimiliki itu,” kata Cahya yang juga ingin membuka salon kecantikan sendiri satu hari nanti. Semoga. **(NAN)**

Si Tomboi yang “Terjebak” Dunia Kecantikan

Cahaya mungkin kini akrab dengan istilah-istilah di dunia kecantikan, seperti *pigmented* (warna *makeup* yang keluar saat digunakan), *air brush nail art* (alat dalam seni menghias kuku agar riasan kuku cepat kering), *contouring* (*makeup* yang bisa menonjolkan bagian-bagian wajah), dan berbagai istilah lainnya. Namun siapa sangka, awalnya Cahya termasuk anak tomboi dan tidak pernah bersentuhan dengan dunia kecantikan.

“Saat SMP sama sekali tidak kenal *makeup*. Paling hanya sisiran rambut,” kata Cahya mengenang. Karena merasa tak memiliki bakat di dunia kecantikan, selepas SMP Cahya sempat berfikir untuk melanjutkan pendidikan ke SMA saja, dan lanjut kuliah. “Tapi mama bilang, kenapa tidak SMK saja? nanti bisa langsung kerja atau usaha sendiri,” kata Cahya menirukan kata-kata Sang Bunda.

Atas saran Sang Bunda, Cahya kemudian mantap memilih SMK. Ia memilih tata rias/tata kecantikan. Tujuannya agar bisa langsung bekerja di salon, jika sudah memiliki modal, bisa membuka salon sendiri. “Jadi bisa bantu adik-adik juga,” Cahya menambahkan.

Dari masa kecil yang tomboi, Cahya perlahan semakin tertarik dengan dunia kecantikan dan tata rias. Ia mulai terbiasa dengan *makeup* dan berbagai hal terkait dunia tata rias dan



kecantikan. Ia semakin piawai memadukan teori yang diajarkan kepadanya dengan kelas-kelas praktik yang ia jalani.

Apalagi, sistem pembelajaran di SMKN 27 Jakarta tempatnya bersekolah juga sangat mendukung untuk mengeksplorasi ilmu dan keterampilan tata rias. Iklim belajar inilah yang membuatnya semakin tertarik untuk bereksperimen dengan berbagai teknik dalam tata rias dan berbagai hal di dunia kecantikan. “Jadi kami dibebaskan untuk bereksperimen, berkreasi, tapi tetap mendapatkan bimbingan dari guru-guru,” kata Cahya.

Semangat yang ia dapat di bangku sekolah tersebut, masih melekat hingga saat ini dalam keseharian pekerjaannya. Cahya tak pernah berpuas diri, terus mengeksplorasi keterampilan-keterampilan yang ia miliki. “Apalagi tren-tren dalam dunia kecantikan juga terus berkembang. Jadi harus terus berinovasi, bereksplorasi,” pungkas Cahya mengakhiri wawancara. **(NAN)**

DIREKTUR PERGURUAN TINGGI VOKASI
BENY BANDANADJAYA

“*Matching Fund* Mendorong Hilirisasi Produk Terapan”

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-1 Kampus Merdeka Vokasi. Salah satu programnya, *matching fund* vokasi. Targetnya, ada 59 kampus vokasi yang akan menjadi sasaran program.

Adapun, tiga hal yang dapat dilakukan kampus vokasi untuk mendapatkan *matching fund* vokasi ini. Diantaranya yakni mengembangkan pusat unggulan teknologi, hilirisasi riset terapan, dan startup kampus vokasi.

Pusat keunggulan teknologi ini merupakan pengembangan suatu pusat penelitian laboratorium terapan yang dikembangkan bersama dengan industri untuk melakukan suatu riset yang spesifik terhadap suatu inovasi atau mengenai suatu *material*

science atau apapun yang dilakukan dan dibutuhkan industri.

Lantas apa program *matching fund* dan dampaknya bagi pengembangan PTV. Berikut petikan wawancara Majalah VOKASI dengan Direktur Perguruan Tinggi Vokasi, Ditjen Vokasi, Kemendikbud Ristek, Beny Bandanadjaya:

Beberapa waktu itu Kemendikbud Ristek meluncurkan program *matching fund*. Bisa jelaskan program tersebut?

Matching fund itu artinya dana padanan. Prinsipnya kita ingin mendorong *link and match*, perguruan tinggi vokasi dengan dunia kerja. Kerja sama itu bisa menghasilkan kepercayaan industri untuk memberikan dana kepada perguruan tinggi vokasi. Ada proses yang diminta industri. Seperti membuat produk atau penelitian tentang pengembangan produk.

Bisa dijelaskan mengenai dana padanan?

Dana padanan artinya Kemendikbud Ristek memberikan sejumlah dana yang sepadan atau sama dengan yang diberikan industri. Tambahan dana ini bisa dimanfaatkan perguruan tinggi untuk memperkuat sarana dan prasarana, mengembangkan metode atau sistem oleh perguruan tinggi. Tapi syaratnya perguruan tinggi harus mendapatkan dana dari industri.

Apa yang ingin dicapai dari program ini?

Melalui *matching fund* kita mendorong hilirisasi produk terapan hasil penelitian dari dosen-dosen perguruan tinggi vokasi. Sebagai dosen tentu mempunyai kewajiban meneliti. Hasil penelitian itu biasanya menghasilkan produk. Hanya saja, biasanya produk yang dihasilkan hanya sampai pada

prototipe. Belum dikembangkan menjadi produk masal. Padahal produk itu mempunyai potensi untuk bisa dijual. Karena itu harus cari patner industri yang mampu membiayai produk tersebut hingga bisa dijual ke masyarakat. Pemerintah akan memberikan dana tambahan untuk memperkuat proses penelitian itu sampai selesai.

Produk hasil penelitian itu harus dihilirisasikan. Bisa dijelaskan?

Hilirisasi, itu artinya produk terapan itu sampai ke masyarakat, dapat dipakai oleh masyarakat dan di produksi masal oleh industri patner mereka. Itu yang kita dorong.

Bagaimana dengan mengembangkan startup bersama patner industri?

Jadi bila ada perguruan tinggi yang mempunyai produk yang bisa dijual atau dibisniskan bersama industri boleh memberikan usulan kepada kami.



Bagaimana dengan pengembangan Pusat Unggulan Teknologi?

Biasanya perguruan tinggi vokasi mempunyai mempunyai laboratorium, punya teaching factory, yang bisa melaksanakan kegiatan produksi. Ketika ada industri yang mau bekerja sama mengembangkan PUT maka kita kasih bantuan, maksimal satu banding tiga. Artinya kalau industri bisa memberi satu, kita bisa memberikan tiga, tergantung kualitas usulan. Itu namanya pengembangan PUT.

Sejak kapan pengembangan PUT?

Sebenarnya bantuan prasarana Pusat Unggulan Teknologi (PUT) ini sudah lama dikembangkan. Dulu adanya namanya revitalisasi Politeknik. Itu merupakan program untuk mengembangkan salah satunya pusat unggulan teknologi. Sarana dan prasarana yang sudah tersedia, kita dorong agar di manfaatkan untuk membuat produk dengan industri.

Hasil penelitian seperti apa yang bisa mengakses program tersebut?

Usulan bisa berupa produk, bisa karya seni. Intinya, apa yang bisa pakai masyarakat, dan bisa dibeli masyarakat. Misanya membuat mesin Computer Numerical Control (CNC), yang bisa dijual di SMK. Ada manfaat dan nilai tambah bagi perguruan tinggi.

Sejak kapan program ini dirancang dan disosialisasikan?

Kalau program sudah dirancang sejak Mei 2021. Sudah kita sosialisasikan pada 25 Mei. Sudah ada yang mendaftar sekitar 29 perguruan tinggi.

Bagaimana antusiasme perguruan tinggi vokasi?

Seharusnya perguruan tinggi antusias, karena mendapatkan dana tambahan dari dana yang bisa diraih dari industri. Hanya saja yang sulit mencari industri yang tepat dan mau berkontribusi.

Bagaimana proses mencari partner industri?

Kita ada aplikasi namanya Kedai Reka. Disana perguruan tinggi menawarkan produk hasil penelitian. Nanti industri yang tertarik akan memilih. Mereka bertemu di kedai reka dan harus masuk sistem itu.

Kebanyakan produk yang diusulkan?

Produk yang diusulkan beragam. Ada juga karya seni.

Seperti usulan dari ISI Bali, yang mengusulkan membuat film tentang Soekarno. Mereka bekerja sama dengan perusahaan film. Intinya kita akan mendorong produktivitas Perguruan tinggi agar hasil produksinya bisa dirasakan masyarakat.

Bagaimana dengan tim seleksi program ini?

Tim seleksi para pakar dari perguruan tinggi. Kita mengembangkan instrumen seleksinya sesuai dengan panduan. Persyaratan harus dipenuhi. Proprosals yang diusulkan juga harus berkaitan dengan pencapaian indikator kinerja utama Perguruan Tinggi. Mendukung paket link and match. Itu yang kami nilai. Proprosals juga harus bisa menjelaskan cara mencapai indikator melalui program ini.

Harapan terhadap program ini ?

Harapannya terjalinnya *link and match*, semakin erat hubungan antara perguruan tinggi dengan industri. Manfaat link and match mahasiswa tahu bagaimana dunia kerja, karena industrinya masuk ke kampus. Kalau mereka lulus industri tidak ragu lagi untuk merekrut. Target kita mahasiswa lulus dapat kerja atau wirausaha, tapi jangan menganggur. Salah satu caranya melibatkan industri. **(BAM)**

Wujud Nyata Kerja Sama Indonesia-Belanda

Program Tailor Made Training Plus (OKP TMT+) bentuk konkret kerja sama pemerintah Indonesia dengan Kerajaan Belanda dalam mendukung pendidikan vokasi di Indonesia.



Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tak pernah berhenti mengembangkan program pendidikan vokasi. Salah satunya, dengan meluncurkan program baru, yaitu *Orange Knowledge Programme* (OKP): Tailor Made Training Plus (TMT+). Program tersebut salah satu implementasi kerja sama Indonesia dengan Kerajaan

Belanda dalam pengembangan pendidikan vokasi melalui SMK Pusat Keunggulan, khususnya bidang pertanian.

Program ini didedikasikan untuk mendukung SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Pemerintah Belanda melalui Nuffic Neso Indonesia berkomitmen untuk mendukung pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Dukungan tersebut diberikan untuk bidang pertanian pada

SMK PK dengan kompetensi keahlian agribisnis tanaman pangan dan hortikultura serta agribisnis ternak unggas.

Program TMT+ didanai oleh Pemerintah Belanda melalui Nuffic Neso Indonesia ini melibatkan sejumlah konsorsium. Seperti Institut Pertanian Bogor, Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Bidang Pertanian Cianjur, Wageningen University, Zone College, Van Hall Larenstein, dan HollandDoor.

Selain itu, Ditjen Pendidikan Vokasi juga telah menetapkan 10 SMK PK sebagai penerima manfaat dari Program TMT+. SMK terpilih merupakan hasil identifikasi yang dilakukan secara bersama-sama oleh Kemendikbudristek, Kementerian Pertanian, dan para pemangku kepentingan lain.

Kesepuluh SMK tersebut yaitu SMKN 1 Karangtengah, SMKN 1 Wanareja, SMKN 1 Singgahan, SMKN 3 Kuala Kapuas, SMKN 3 Penajam Paser Utara, SMKN PP Kalasey, SMK PP Negeri Padang, SMK Swasta SPP SNAKMA Muhammadiyah Tanjung Anom, SMKN 1 Gelumbang, dan SMKN 1 Pagaran.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto, mengungkapkan *Orange Knowledge Programme: Tailor Made Training Plus* (OKP TMT+) merupakan bentuk konkret kerja sama pemerintah Indonesia dengan Kerajaan Belanda dalam mendukung pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) bidang pertanian, karena Belanda adalah negara terbesar kedua di dunia dalam hal ekspor pertanian.

"Kita berharap dapat belajar

banyak dari para ahli pertanian Belanda sehingga SMK pertanian akan memberikan inovasi dan lebih cepat memberikan perubahan, bahkan lebih cepat dari perubahan yang terjadi saat ini,” ungkap Wikan saat peluncuran program secara virtual, pada pertengahan Juni lalu.

Wikan menambahkan, SMK PK akan menjadi pusat (hub) bagi SMK lain dalam hal pengembangan kompetensi SDM karena yang terpenting dan utama adalah pola pikir (mindset), keterampilan nonteknis, jiwa kepemimpinan (leadership), dan karakter lulusan yang kuat serta infrastruktur yang ada di dalamnya.

“Saya berharap program ini dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan hasil yang nyata dan akan menjadi lebih kuat. Program ini juga akan menciptakan petani, pengusaha (entrepreneur) di bidang pertanian, dan ahli-ahli di bidang pertanian sehingga akan menciptakan Indonesia menjadi salah satu pemimpin di bidang pertanian,” kata Wikan berharap.

Lebih lanjut, Wikan mengatakan adanya program TMT+ akan membuka peluang-peluang baru bagi SMK sasaran untuk dapat memperkuat kelembagaan sekolahnya melalui kerja sama dengan dunia kerja di dalam negeri, bahkan hingga skala internasional.

Jan Verhagen dari Wageningen University, Ketua Konsorsium Pelaksana TMT+, mengatakan pertanian merupakan sektor yang sangat penting untuk dikembangkan karena berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk di suatu negara.

“Melalui program TMT+, diharapkan tercipta kolaborasi jangka panjang antara SMK dengan dunia kerja yang mampu membuka lebih banyak kesempatan kerja bagi generasi muda ataupun meningkatkan peluang kewirausahaan di bidang pertanian,” ungkap Verhagen.

Menurut Verhagen, program

TMT+ memiliki dua fokus utama. Pertama, penguatan kompetensi SDM melalui serangkaian pelatihan. Kedua, pengembangan kemitraan dengan dunia kerja yang melibatkan manajemen SMK.

Direktur Kemitraan dan Penyelarasan DUDI, Ditjen Pendidikan Vokasi, Ahmad Saufi mengatakan program TMT+ ini merupakan salah satu bentuk implementasi kerja sama pemerintah Indonesia dengan pemerintah Kerajaan Belanda melalui nota kesepahaman (MoU) tentang pengembangan pendidikan vokasi di bidang pertanian pada tahun 2016.

“TMT+ ini merupakan bagian dari Orange Knowledge Programme di mana pemerintah Belanda memberikan dukungan dalam implementasi kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia. Program TMT+ tersebut juga secara khusus didedikasikan untuk mendukung program SMK Pusat Keunggulan. Untuk itu, kami telah mengidentifikasi 10 SMK Pusat Keunggulan bidang pertanian dengan kompetensi Agribisnis,” tutur Ahmad.

Ahmad Saufi menambahkan, di dalam program TMT+ ini, penguatan kelembagaan melalui kemitraan dengan dunia kerja dikembangkan di 10 SMK PK terpilih. Selain itu, ada juga peningkatan kapasitas para pendidik maupun tenaga pendidikan melalui lokakarya (workshop) dan pemagangan.

“Melalui program TMT+ ini, kita semua berharap SMK sasaran dapat menciptakan SDM yang memiliki kecakapan hidup dalam berkarier, kecakapan dalam belajar dan berinovasi, serta kecakapan memanfaatkan informasi media dan teknologi, atau yang kita kenal dengan istilah keterampilan abad ke-21,” jelas Ahmad.

Direktur Nuffic Neso Indonesia, Peter van Tuijl, menyampaikan bahwa Program OKP TMT+ merupakan salah satu bentuk komitmen Pemerintah Belanda dalam mendukung program



pendidikan Pemerintah Indonesia.

“Program ini merupakan salah satu bentuk komitmen yang berkelanjutan dari Pemerintah Kerajaan Belanda atas pembangunan pendidikan yang sedang dilaksanakan di Indonesia. Kami pastikan bahwa dukungan dari Pemerintah Kerajaan Belanda akan selalu in-line dengan kebijakan yang telah ditetapkan Pemerintah Indonesia, khususnya dalam revitalisasi sekolah menengah kejuruan,” ujar pria yang juga fasih berbahasa Indonesia ini.

Wakil Rektor Bidang Internasionalisasi, Kerja Sama, dan Hubungan Alumni IPB, Dodik Ridho Nurrochmat, menuturkan bahwa pengalaman IPB dalam menjalin kemitraan strategis dengan industri pertanian dan bidang terkait dalam proses pendidikan, dapat menjadi lesson learned bagi para kepala SMK Pertanian untuk memastikan adanya hubungan saling menguntungkan antara dunia pendidikan dan industri.

“Program TMT+ difokuskan pada peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam membangun kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri serta peningkatan kapasitas guru di bidang-bidang dasar. Oleh karena itu, pengalaman IPB dalam membangun kemitraan di bidang pertanian dengan industri pertanian diharapkan dapat menjadi contoh baik bagi SMK, khususnya SMK Pertanian di Indonesia,” pungkas Dodik. **(BAM)**

Kolaborasi Ditjen Diksi dan Orkestra SMKN2 Kasihan

Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berkolaborasi dengan orkestra SMKN 2 Kasihan, Bantul, Yogyakarta, merilis sebuah video cover lagu Pelajar Pancasila karya Eka Mulya Gustiawan.

Kegiatan yang digelar layaknya konser mini itu, bertujuan untuk menggaungkan kembali nilai luhur Pancasila, khususnya bagi generasi muda Indonesia seiring dengan peringatan hari lahirnya Pancasila 1 Juni.

Pentas yang berlangsung di SMKN 2 Kasihan ini berlangsung dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Di mana semua pemain dan crew pembuatan video cover tersebut telah melewati tes swab/genose dengan hasil negatif Covid-19.

Dari sederetan pemain orkestra, Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto menjadi tamu khusus, yang tampil memainkan piano. Sementara di posisi artis pelantun lagu, Sekretaris Ditjen Pendidikan Vokasi, Henri Tambunan, tak kalah turut menyanyi berkolaborasi dengan guru dan siswi dari SMKN 2 Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kolaborasi antargenerasi ini diharapkan dapat memotivasi semangat generasi muda untuk berinovasi dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan positif. Terlebih lagi tema lagu ini setidaknya membangkitkan semangat generasi muda yang pancasialis.

Dirjen Diksi, Wikan Sakarinto mengaku terkesan dengan musikalitas para siswa SMK se-



Rilis Cover Lagu 'Pelajar Pancasila'

hingga Lagu Pelajar Pancasila dapat dikemas dengan apik. “Bersama mereka, saya serasa bermusik dan pentas bersama pemain-pemain profesional. Semoga persembahan ini dapat menginspirasi seluruh generasi bangsa,” ujar Wikan ketika usai mengikuti pementasan di Bantul, Selasa 1 Juni 2021.

Apalagi, diakuiinya lirik dan karakter musik dalam lagu Pelajar Pancasila sangat menguatkan spirit Pancasilais setiap orang yang mendengarnya. Oleh karena itu, ia tergerak untuk membawakan lagu tersebut dengan sentuhan yang berbeda.

SMK (siswa dan guru) bersama Ditjen Pendidikan Vokasi mencoba membawakannya dengan format atau corak orkestra, namun aransemenya tetap mempertahankan karakter gelora semangat lagu ini.

Senada dengan itu, Sesditjen

Diksi, Henri Tambunan turut merasa bangga karena dapat bernyanyi diiringi musik orkestra. “Sangat menyenangkan dan surprise. Siswa SMKN 2 Kasihan sangat profesional dan sepertinya sudah terbiasa mengiringi konser atau orkestra,” imbuhnya.

Lagu Pelajar Pancasila diciptakan oleh Eka Gustiawan dan dinyanyikan oleh vokalis Kikan Namara. Lagu ini diproduksi oleh Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbudristek yang telah diunggah pada kanal Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI.

Menilik lagu Pelajar Pancasila, liriknya sendiri berisi pesan yang membangkitkan semangat bagi generasi muda untuk meraih mimpi. Lagu ini mencoba membangkitkan semangat generasi muda, khususnya para pelajar berkarakter Pancasila.

Hingga akhirnya Berbekal karakter yang berjiwa Pancasila, para pelajar diharapkan berani berjuang, bersatu dalam perbedaan, serta senantiasa menorehkan prestasi yang membanggakan ibu pertiwi.

Sajian konser mini pembuatan video cover lagu Pelajar Pancasila ini melibatkan 50 pemain musik yang terdiri dari 25 orang siswa dan 25 orang guru. “Melalui kolaborasi dengan SMK 2 Kasihan, saya berharap lagu Pelajar Pancasila dapat terinternalisasi kepada seluruh pelajar Indonesia,” ucap Henri.

Project Based Learning

Sajian orkestra di SMKN 2 Kasihan sendiri tidak terlepas upaya sekolah menerapkan pembelajaran berbasis *project based learning* (PBL). Merujuk pada konsep Merdeka Belajar, PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media.

Kepala SMKN 2 Kasihan Agus Sunanto menjelaskan proses latihan dilaksanakan selama empat hari guna melakukan penyesuaian terhadap perubahan aransemennya. Ia berharap kolaborasi bersama Ditjen Diksi ini mampu meningkatkan semangat belajar dan menambah pengalaman siswa.



“Saya tidak menduga bahwa Bapak Dirjen Vokasi mampu berkolaborasi dengan orkestra SMKN 2 Kasihan. Kami seluruh warga SMKN 2 Kasihan merasa amat bangga dan terharu,” ujarnya.

Agus menambahkan, selama masa pandemik siswa di sekolahnya telah melakukan aneka konser virtual. Salah satunya adalah kolaborasi orkestra dengan Worldship Orkestra (WSO) Japan.

“WSO pernah melakukan konser kolaborasi dengan siswa SMKN 2 Kasihan secara live di Taman Budaya Yogyakarta pada awal 2020,” ungkap Agus.

SMK Negeri 2 Kasihan telah dikenal sebagai Sekolah Menengah

Musik (SMM) Yogyakarta sejak 1951 silam. Tercatat, sekolah ini telah bekerja sama dengan beberapa Stasiun RRI di Indonesia, sekolah dari jenjang SMP hingga perguruan tinggi, lembaga pemerintahan maupun orkestra kenamaan tanah air, seperti Dwi Dharmawan, Purwacaraka, dan Addie MS.

Sedangkan kerja sama luar negeri yang pernah dilakukan, di antaranya adalah dengan New Dutch Academy (Netherlands), Associated Board of The Royal Schools of Music (London), Melbourne Symphony Orchestra (Melbourne), College of Music Mahidol University (Thailand),





Empat Perguruan Tinggi Vokasi Raih Anugrah Entrepreneurial Campus Award 2021

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia berdampak besar pada berbagai sektor kehidupan. Termasuk sektor pendidikan, salah satunya di perguruan tinggi. Lebih dari setahun, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat pandemi Covid-19, mulai dari proses belajar mengajar yang harus berpindah dari luring ke daring, penerimaan mahasiswa baru, pembiayaan kuliah, dan sebagainya.

Berbagai tantangan yang dihadapi perguruan tinggi ini, menuntut satuan pendidikan di tanah air ini, untuk mampu beradaptasi dengan cepat, melakukan berbagai akselerasi-akselerasi untuk menghadapi perubahan-perubahan, dan berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat pandemi.

Sebagai wadah untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, dunia pendidikan, terutama perguruan tinggi di Indonesia dinilai harus berani keluar dari zona nyaman dan mengembangkan kemampuan *enterpenuership*. Di tengah berbagai tantangan di masa pademi, semangat, kreativitas, dan inovasi yang menjadi bagian dari *enterpenuership* sangat diperlukan oleh perguruan tinggi di Indonesia agar bisa menjawab berbagai persoalan.

Kreativitas dan inovasi perguruan tinggi dinilai menjadi salah satu

Daftar penerima penghargaan Entrepreneurial Campus Award 2021

Kategori Pendidikan Vokasi

Gold

- Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
- Elizabeth International

Silver

- Politeknik Negeri Bali

Bronze

- Politeknik Pariwisata Bali



kunci agar perguruan tinggi mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi akibat pandemi. Tak hanya untuk menghadapi masa krisis seperti saat ini, kreativitas dan inovasi juga dinilai menjadi kunci untuk menghadapi era revolusi industri keempat saat ini.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia, dinilai berhasil mengembangkan kreativitas dan inovasi, sehingga dinilai bisa beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Karena itulah, Markplus memberikan penghargaan *Entrepreneurial Campus Award 2021* kepada sejumlah perguruan tinggi, yang dinilai mampu mengembangkan kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan di lingkungan kampus. Penghargaan ini, sekaligus sebagai pemacu kreativitas, inovasi, entre-

preneurship, dan leadership di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Penghargaan Entrepreneurial Campus Award 2021, diberikan kepada 13 perguruan tinggi di Indonesia. Empat di antaranya merupakan perguruan tinggi vokasi. Keempat perguruan tinggi vokasi yang dinilai berhasil menumbuhkan iklim kreativitas, inovasi, *enterpenuership*, dan *leadirship* adalah, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Elizabeth International, Politeknik Negeri Bali, dan Politeknik Pariwisata Bali.

Pemberian penghargaan *Entrepreneurial Campus Award 2021* dilakukan secara daring, serta menjadi bagian dari rangkaian acara Jakarta Marketing Weeks (JMW) 2021 pada 10 Juni lalu.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto yang hadir secara virtual dalam acara tersebut mengucapkan selamat kepada para pemenang. Wikan berharap, penghargaan tersebut bisa menjadi motivasi bagi perguruan tinggi- perguruan tinggi lainnya untuk bisa terus mengasah kreativitas, serta kompetensi dan inovasi, khususnya pada pendidikan vokasi, agar dapat kampus vokasi bisa melahirkan SDM unggul.



Pada acara tersebut, Wikan juga mengatakan secara koseptual dan filosofis, penekanan pada pendidikan vokasi, pada dasarnya sama dengan konsep pendidikan tinggi nonvokasi yang mengusung konsep kesinergian, inovasi, kreativitas, serta pembelajaran holistik. Hanya saja, pada perguruan tinggi vokasi, konsep “link and match” dengan paket 8+i yang menjadi salah satu pembedanya, sekaligus menjadi landasan dari implementasi pendidikan vokasi.

Jika perguruan tinggi vokasi diseluruh Indonesia berhasil melakukannya, maka menurut Wikan, konsep BMW (bekerja, melanjutkan, wirausaha), nantinya bisa digeser atau berubah menjadi WBM, yakni wirausaha, bekerja, dan melanjutkan pendidikan. “Ini memang tidak mudah. Tapi pasti kita bisa lakukan. Tantangannya menentukan link and match yang benar-benar link dan benar-benar match,” kata Wikan.

“Pada pendidikan vokasi tidak hanya dilakukan pengembangan hard skills. Namun, fokus juga kepada soft skills, seperti kemampuan presentasi, kreativitas, mindset maupun karakter.”

Untuk itu, menurut Wikan, diperlukan banyak perubahan, dimulai dari perubahan pola pikir, karakter para dosen dan guru-guru vokasi. Para dosen harus mengembangkan critical thinking dan problem solving. Pola pikir riset juga harus dikembangkan oleh para dosen dan guru vokasi untuk menciptakan produk-produk yang dapat dihilirisasi ke masyarakat. Sehingga, ke depannya pendidikan vo-

kasi diharapkan dapat melahirkan produk real yang dapat dihilirkan ke industri maupun masyarakat, bahkan mendapat hak paten.

“Pada pendidikan vokasi tidak hanya dilakukan pengembangan hard skills. Namun, fokus juga kepada soft skills, seperti kemampuan presentasi, kreativitas, mindset maupun karakter,” kata Wikan.

Sementara itu, I Nyoman Sukadana dari Elizabeth International mengatakan *entrepreneurship* merupakan *skills* yang sangat mendasar yang akan mampu menjadi jalan keluar dalam menghadapi krisis seperti saat ini. Dalam *entrepreneurship* terdapat semangat, kreativitas, inovasi, totalitas, dan keberaian untuk keluar dari zona nyaman. “Dengan penghargaan ini, Elizabeth International semakin mematangkan diri untuk menjadi kampus *hospitality* berbasis *entrepreneurship* terbaik di Indonesia,” kata Nyoman. **(NIK)**

www.vokasi.kemdikbud.go.id





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKASI



AYO! VAKSIN!

#KemdikbudDukungVaksinasi
#IndonesiaPulih



Vokasi
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

  @KamiVokasi

  Direktorat Jenderal
Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id